

B A B III  
ANALISIS STRUKTURAL  
KARYA- KARYA HAMKA

Bab tiga ini akan berisi analisis tentang struktur empat roman karya Hamka yang dipandang relevan dan mendukung dalam pembahasan ekspresif. Untuk itu struktur yang akan dibahas adalah alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya dan tema.

### 3.1 Di Bawah Lindungan Ka'bah

#### Alur

Analisis alur, tidak dapat dipisahkan dari rangkaian peristiwa yang membentuknya. Sebelum memasuki analisis alur lebih lanjut, terlebih dahulu penulis akan menguraikan rangkaian peristiwa yang merupakan pembangun sebuah cerita.

Cerita diawali dengan surat dari Mesir yang ditulis oleh Saleh yang isinya meminta si aku untuk menyusun cerita Hamid dan Zaenab sebagai contoh para pemuda. Surat inilah yang menyebabkan aku mencoba mengingat kembali apa yang pernah dialaminya bersama Hamid.

Bermula dari perjumpaan aku dengan tokoh Hamid pada saat aku menunaikan ibadah haji di Mekah. Menurut penglihatan aku, Hamid adalah seorang pemuda yang tekun beribadah, pendiam, suka menyendiri, dan sangat pemurung. Ketekunannya tersebut terasa berlebihan sehingga timbul ke-

san bahwa dia mempunyai persoalan yang berat dalam kehidupannya. Ketekunannya semakin bertambah pada saat kedatangan sahabatnya bernama Saleh.

"Entah kabar apa agaknya yang baru dibawa Saleh dari kampung yang mengganggu ketentraman pikiran Hamid. Ia bertambah sungguh membaca kitab-kitab, terutama tasawuf karangan Imam Ghazali. Kadang-kadang kelihatan ia bermenung seorang diri di atas sutuh rumah tempatnya tinggal...."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 3 )

Inilah yang menyebabkan tokoh aku semakin yakin bahwa Hamid mempunyai persoalan yang berat dalam hidupnya. Dia berusaha mendekati dan meminta kepada Hamid agar ia mau membukakan rahasia hatinya padanya. Karena kepercayaan Hamid kepada tokoh aku, maka ia menceritakan riwayat hidupnya hingga dia sampai ke tanah suci dan bertemu dengan tokoh aku tersebut.

Hamid menceritakan bahwa pada usia 4 tahun dia telah mejadi seorang anak yatim. Ayahnya meninggalkan dia dan ibunya dalam keadaan yang sangat miskin. Kemiskinan tersebut menjadikan ibu Hamid putus harapan dalam memandang kehidupan di masa mendatang, karena merasa bahwa tidak ada lagi kaum kerabat yang akan membantunya.

Karena di dalam umur yang sangat muda telah ditimpa kesengsaraan, maka Hamid tidak dapat bergaul dan bersekolah bersama-sama teman-teman sebayanya. Ia harus membantu ibunya berjualan kue-kue untuk mempertahankan hidup mereka. Ibunya sangat sedih melihat kenyataan bahwa Hamid tidak

dapat bersekolah seperti teman-temannya yang lain, tetapi laba kue-kue yang dijualnya hanya dapat untuk makan mereka sehari-hari saja. Ia tetap tidak dapat menyekolahkan Hamid walaupun pada sekolah yang serendah-rendahnya.

Hamid menerima kenyataan dalam hidupnya tersebut dengan sabar, hingga ia bertemu dengan keluarga Haji Ja'far. Haji Ja'far menaruh perhatian yang besar terhadap nasib yang menimpa Hamid dan ibunya. Dia juga menyukai sikap dan prilaku Hamid hingga dia tertarik untuk menyekolahkannya bersama-sama dengan anak perempuannya yang bernama Zaenab.

Di dalam keluarga H.Ja'far, Hamid sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. H/ Ja'far dan istrinya memperlakukan Hamid sebagai anak dan Zaenab memperlakukan sebagai saudara. Hamid sangat menghormati keluarga itu, hingga ia selalu berusaha untuk menyenangkan dan tidak mengecewakan hati mereka.

Setelah menyelesaikan sekolah MULO, Hamid diminta oleh H.Ja'far untuk melanjutkan belajar agama di Padang-Panjang. Sedangkan Zaenab terpaksa harus mengikuti adat yang berlaku di negerinya. Ia tidak diperbolehkan keluar rumah dengan bebas dan harus menjalankan segala aktivitas seorang wanita di dalam rumah.

Akibat perpisahan tersebut, menimbulkan perasaan lain dalam diri Hamid. Ia selalu memikirkan segala kebaikan yang telah diperbuat Zaenab kepadanya. Dalam segala kegiatan ia selalu memikirkan Zaenab.

Setelah perpisahannya dengan Zaenab tersebut, Hamid mulai sadar bahwa Zaenab telah mengisi sebagian dari jiwanya.

"Cinta itu adalah jiwa; antara cinta yang sejati dengan jiwa tak dapat dipisahkan, cinta pun merdeka sebagaimana jiwa. Ia tidak memperbedakan di antara derajat dan bangsa, di antara kaya dan miskin, mulia dan papa. Demikianlah jiwa saya, diluar daripada kekang kerendahan saya dan kemuliaannya; saya merasai bahwa Zaenab adalah diri saya. Saya merasa ingat kepadanya adalah kemestian hidup saya, rindu kepadanya membukakan pintu angan-angan saya menghadapi zaman yang akan datang.

Dahulu saya tiada perdulikan hal itu, tetapi setelah saya besar dan terpisah daripadanya, barulah saya insaf bahwa kalau bukan di dekatnya saya merasa kehilangan."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 17 )

Hamid bermaksud akan menceritakan isi hatinya tersebut kepada Zaenab, tetapi dia tidak sanggup melakukannya. Ia merasa bahwa dirinya tidak pantas mempunyai perasaan cinta kepada Zaenab. Zaenab tidak akan mungkin membalas perasaannya itu karena status sosialnya jauh lebih tinggi daripada Hamid.

Hamid terus memendam perasaannya tersebut sampai akhirnya datang berita bahwa H.Ja'far telah meninggal dunia. Setelah meninggalnya H. Ja'far tersebut Hamid terpaksa harus menghentikan sekolahnya di Padang Panjang. Hubungannya dengan keluarga H.Ja'far juga semakin renggang.

Belum begitu lama setelah H.Ja'far meninggal, ibu Hamid menderita sakit keras. Sebelum meninggal ia berpesan pada Hamid untuk tidak meneruskan perasaan cintanya pada

Zaenab. Menurut ibunya cintanya kepada Zaenab hanya akan menimbulkan kesengsaraan dalam kehidupannya. Cinta seorang yang miskin seperti dia tidak akan dapat terlaksana. Adat yang berlaku di lingkungan mereka tentu tidak akan membiarkan seorang pemuda yang berstatus rendah menikah dengan seorang gadis terhormat seperti Zaenab.

Setelah kematian ibunya, Hamid semakin menjadi pemuda yang pendiam. Pada suatu kesempatan ia bertemu dengan Mak Asiah (ibu Zaenab) yang mengundangnya untuk berkunjung ke rumahnya. Ia mengatakan bahwa ada suatu pembicaraan yang akan disampaikan kepada Hamid.

Dalam kunjungannya ke rumah Mak Asiah, Hamid kembali bertemu dengan Zaenab. Pada kesempatan itu terlihat bahwa Zaenab akan menyampaikan sesuatu pada Hamid, tetapi belum sampai dia berkata sepatah katapun, ibunya telah datang menyambut Hamid.

Mak Asiah memerintahkan agar Zaenab menyiapkan minuman ke belakang, dan pada saat inilah ia mengungkapkan maksudnya kepada Hamid. Mak Asiah meminta agar Hamid mau memberinasehat kepada Zaenab untuk menerima salah seorang kemenakannya untuk menjadi suaminya. Maksud perjodohan tersebut adalah agar harta mereka tidak jatuh ke tangan orang lain.

Perintah tersebut sangat memberatkan bagi Hamid, karena ia harus melakukan sesuatu perbuatan yang berlawanan dengan kehendak hatinya. Pada awalnya ia ragu melaksanakan perintah itu, tetapi ia sadar bahwa dia telah

dianggap sebagai keluarga yang diserahi tanggung jawab besar.

"Sulit sekali memulai pembicaraan itu, sulit menyuruh seseorang mengerjakan suatu pekerjaan yang berat hatinya melakukan pekerjaan itu. Tetapi di balik itu, sebagai seorang pemuda yang telah dicurahi orang kepercayaan dengan sepenuh-penuhnya, akhirnya hati saya dapat juga saya bulatkan dan saya mulailah berkata...."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 29 )

Dengan keputusannya tersebut, maka pintu harapan telah tertutup. Zaenab sangat kecewa mendengar perkataan Hamid yang ditujukan kepadanya. Demikian pula dengan Hamid, dia merasa putus asa karena cintanya kepada Zaenab tidak akan tercapai. Keputusan tersebut segera dapat dihilangkannya saat dia sadar bahwa penderitaan yang dialaminya adalah suatu kejadian yang biasa dalam kehidupan dunia.

"Kemudian saya insaf, bahwa alam ini penuh dengan kekayaan. Allah menunjukkan kekuasaannya. Tidaklah adil jika semua makhluk dijadikan dalam tertawa, yang akan menangkis ada pula. Kita mesti mengukur perjalanan alam dengan ukuran yang luas, bukan dengan nasib sendiri."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 31 )

Untuk menghilangkan kesedihan hatinya, Hamid memutuskan untuk meninggalkan kampungnya. Ia mengembara ke Singapura, Bangkok, Irak hingga sampai ke tanah suci Mekah. Di sinilah dia merasakan kedamaian hatinya dan sedikit demi sedikit telah melupakan penderitaannya.

Seperti yang telah diungkapkan tokoh aku pada permulaan cerita, kedatangan sahabat Hamid bernama Saleh telah mengusik kedamaian hati Hamid. Saleh ternyata membawa surat dari Rosna seorang sahabat Zaenab yang isi-

nya menceritakan isi hati Zaenab. Dari surat tersebut diketahui bahwa Zaenab ternyata juga mencintai Hamid dan dia tidak mau melaksanakan pernikahan yang telah direncanakan.

Walaupun kabar tersebut membuat Hamid bersedih karena kembali teringat penderitaannya, tetapi di wajahnya terlihat adanya satu harapan yang akan segera terwujud.

Melihat perubahan pada diri sahabatnya itu, tokoh aku ikut merasakan kebahagiaannya. Kebahagiaan tersebut ternyata tidak berlangsung lama, karena tiba-tiba datang telegram dari Rosna yang menyatakan bahwa Zaenab telah meninggal dunia. Melihat kenyataan tersebut Hamid tidak dapat berkata apa-apa. Yang terlihat di wajahnya hanyalah rasa pasrah yang mendalam.

Betelah berita kematian Zaenab, kesehatan Hamid semakin hari semakin menurun. Tokoh aku dan Saleh melihat bahwa Hamid telah berada di ambang kematiannya, mereka berdua memutuskan untuk segera membawa Hamid tawaf tujuh kali mengelilingi Ka'bah. Di sanalah Hamid menghembuskan nafas terakhir kalinya.

Ditinjau dari urutan kejadian yang membangun keutuhan cerita, maka plot Di Bawah Lindungan Ka'bah bisa dikategorikan plot sorot balik, sebab secara kronologis peristiwa-peristiwa yang disajikan di dalam karya sastra di sela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Selanjutnya tahap-tahap cerita secara lengkap dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada exposition pengarang memperkenalkan adanya surat dari Mesir yang ditulis oleh Saleh kepada aku. Dalam surat ini Saleh meminta si aku untuk menulis cerita percintaan Hamid dan Zaenab. Sebagai realisasi permintaan tersebut, si aku mengenang kembali peristiwa dan kejadian yang dialami Hamid waktu bersamanya. Cerita dalam roman ini yang merupakan kenangan dari aku merupakan cerita sorot balik, sebab surat dari Saleh tersebut dibuat sesudah cerita percintaan Hamid dan Zaenab berakhir dengan kematian mereka.

Kenangan si aku mengenai Hamid dimulai dengan perkennalannya dengan Hamid di Mekah tahun 1927. Melalui tokoh aku ini pengarang memperkenalkan tokoh Hamid dengan sifat-sifatnya yang menonjol.

Suasana yang ditampilkan pengarang pada awal cerita dengan menampilkan tokoh Hamid dan aku, memberi penjelasan pada pembaca bahwa ia akan berbicara mengenai perjalanan hidup Hamid yang penuh dengan penderitaan. Hal ini diperjelas saat aku meminta Hamid untuk menceritakan sebab-sebab dia bersedih. Hamid menyanggupi permintaan tersebut, dan dia menceritakan kepada tokoh aku riwayat hidupnya. Penceritaan riwayat hidup Hamid ini adalah bagian sorot balik kedua da-



lam cerita ini. Sorot balik ini dimaksudkan agar pembaca lebih mengenal bagaimana karakter Hamid sesungguhnya, dan bagaimana cara dia menghadapi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya.

Karena sejak berusia empat tahun Hamid telah menjadi seorang anak yatim, maka kehidupannya bersama ibunya selalu dalam suasana keprihatinan. Keadaan yang miskin ini membuat dia tidak dapat menikmati masa kanak-kanaknya. Dari sini kita dapat melihat bahwa dari awal pengarang telah memperkenalkan Hamid sebagai seorang sudah biasa menghadapi penderitaan hidup.

Walaupun pertemuannya dengan keluarga H.Ja'far sempat memperbaiki kehidupannya, tetapi pertemuan inilah yang sebenarnya menimbulkan adanya konflik dalam kehidupannya. Mula-mula Hamid jatuh cinta pada Zaenab (anak gadis Haji-Ja'far), tetapi kemudian dia sadar bahwa status sosial mereka berbeda. Dari sini kita dapat melihat adanya dua kekuatan yang saling bertentangan yaitu perasaan cinta Hamid kepada Zaenab yang besar dan peraturan adat yang membedakan status sosial dalam sebuah perkawinan.

Dalam cerita ini konflik terjadi dalam diri seorang tokoh saja. Kita tidak melihat adanya perkembangan konflik yang tajam. Pada saat Hamid dinasehati oleh ibunya agar ia melihat keadaan dirinya dan menghilangkan perasaan cintanya pada Zaenab, Hamid semakin sadar bahwa dia tidak akan mendapatkan cinta Zaenab. Walaupun ia tidak da-

pat melepaskan cintanya pada Zaenab, tetapi pada kenyataannya dia tidak melakukan tindakan apa-apa untuk memperjuangkan cintanya. Konflik berkembang mengikuti karakter tokoh Hamid. Karena dia adalah seorang yang tidak mau mengorbankan kepentingan orang lain untuk kepentingannya sendiri, maka kita tidak dapat melihat adanya konflik antara Hamid dengan orang lain ataupun dengan masyarakat di lingkungannya.

Complication terlihat pada saat peristiwa kunjungan Hamid ke rumah Mak Asiah (ibu Zaenab). Mak Asiah meminta agar Hamid membujuk Zaenab agar mau menikah dengan pria pilihannya. Pada saat inilah Hamid harus memilih antara keinginannya sendiri atau menuruti perintah Mak Asiah. Melakukan tindakan yang berlawanan dengan kehendaknya sendiri adalah hal yang berat dalam kehidupan Hamid, tetapi akhirnya ia mengambil keputusan untuk menuruti perintah Mak Asiah. Keputusan ini sekaligus menutup kesempatannya untuk mendapatkan Zaenab.

Kuatnya karakter Hamid yang ditampilkan pengarang, menunjukkan pada kita bahwa dalam keadaan apapun ia akan dapat menyelesaikan konflik dalam dirinya. Karena inilah maka complication dalam cerita ini diakhiri dengan penurunan konflik dan tidak diakhiri dengan klimaks. Hal ini dapat kita lihat pada saat Hamid memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya. Karena Hamid telah memasrahkan segala kejadian yang menyimpannya pada Tuhan, maka segala konflik yang

yang ada seakan-akan sudah dapat diselesaikan.

Memang, mula-mula hati itu mesti terguncang; bukankah lonceng-lonceng di rumah juga berbunyi keras dan berdentung jika kena pukul? Tetapi akhirnya, dari sedikit demi sedikit dentung itu akan berhenti juga. Cuma saja saya mesti berikhtiar, supaya luka-luka yang hebat itu jangan mendalam kembali, saya mesti berusaha agar ia berangsur sembuh. Untuk itu saya mengambil keputusan meninggalkan kota Padang, terpaksa tidak melihat wajah Zaenab lagi, saya berjalan jauh."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 32 )

Selanjutnya pengarang menampilkan sebuah peristiwa yang tampak sebagai suatu penyelesaian akhir dalam cerita. Beberapa saat setelah Hamid menceritakan riwayat hidupnya pada tokoh aku, ia mendapat berita yang menyatakan bahwa Zaenab sebenarnya juga mencintainya dan tidak jadi menikah dengan pria pilihan orang tuanya. Timbul harapan baru pada diri Hamid dan ini memancing pembaca untuk mengambil kesimpulan bahwa Hamid akan pulang ke Padang dan kembali bertemu Zaenab.

Kenyataannya, sebelum harapan tersebut terwujud Hamid menerima telegram yang menyatakan bahwa Zaenab telah meninggal dunia. Inilah yang merupakan klimax dalam cerita ini. Konflik ini adalah konflik tertinggi dalam kehidupan Hamid, karena ia betul-betul telah kehilangan harapan untuk dapat bersatu dengan Zaenab.

Karena tidak tahan menghadapi kenyataan, Hamid akhirnya menderita sakit keras dan meninggal dalam lindungan Ka'bah. Penyelesaian cerita atau resolution yang demikian itu terasa sebagai usaha pengarang untuk menjelaskan pada

pembaca bahwa takdir manusia tidak dapat ditentukan oleh manusia itu sendiri. Manusia hanya dapat berusaha dan berharap, selanjutnya takdir tetap di tangan Tuhan.

Pembahasan alur di atas, menunjukkan bahwa dalam pembentukan sebuah alur peran tokoh sangatlah penting. Karakter seorang tokoh dapat mempengaruhi jalannya suatu cerita. Dalam roman ini, karakter Hamid yang selalu tetap sangat mempengaruhi pergerakan konflik. Seberat apapun persoalan yang dihadapi Hamid dapat diselesaikannya dengan senjata sabar dan tawakal. Inilah yang menyebabkan pergerakan konflik menjadi datar. Bahkan pada saat Hamid harus menjalankan perintah Mak Asiah di mana seharusnya konflik memuncak, pada saat itu pula seakan-akan terjadi penurunan konflik.

Pada saat Hamid memutuskan untuk melaksanakan perintah Mak Asiah dan memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya terlihat seakan-akan konflik sudah menurun dan dapat diselesaikan. Hal ini disebabkan antara Hamid dan pihak orang tua Zaenab yang mewakili adat sudah tidak ada konflik lagi karena tidak adanya pemberontakan dalam diri Hamid.

Di samping itu dalam roman ini terlihat cerita hanya berpusat pada satu tokoh saja yaitu Hamid. Hal ini disebabkan karena pengarang hanya menonjolkan satu karakter saja yaitu Hamid yang mempunyai prinsip hidup sangat kuat.

### Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam roman ini terdiri dari tokoh utama Hamid, dan tokoh-tokoh tambahan yang terdiri dari Zaenab, Saleh, Rosna, Mak Aisah, H. Ja'far, aku, dan ibu Hamid. Dalam hal ini penulis hanya menganalisis dua tokoh yang dianggap berperan dalam memunculkan konflik, yaitu Hamid dan Zaenab.

Di dalam cerita ini, Hamid adalah tokoh utama yang mempunyai peran terbesar dalam cerita. Tokoh Hamid digambarkan sebagai tokoh dengan perwatakan yang tetap. Dari awal hingga akhir cerita dia adalah seorang pemuda yang selalu sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan. Secara lengkap penggambaran tokoh Hamid dapat dijelaskan sebagai berikut.

Melalui tokoh aku diketahui bahwa Hamid adalah seorang pemuda sederhana, pendiam, dan sangat tekun beribadah. Keadaan fisik Hamid tidak terlalu sempurna, usianya 23 tahun, wajahnya tidak tampan, badannya kurus, dan rambutnya hitam berombak.

Sejak kecil Hamid hanya hidup bersama ibunya dalam keadaan miskin. Karena kemiskinan tersebut, Hamid tidak sempat bergaul dan bergembira bersama-sama teman seusianya. Keadaan inilah yang menumbuhkan sifat rendah diri pada diri Hamid. Walaupun pada akhirnya ia menjadi pemuda terpelajar atas bantuan H. Ja'far, tetapi dia tetap merasa bahwa dirinya adalah seorang yang berasal dari kalangan bawah. Kedudukannya tidak dapat dirubah hanya karena ia telah

menjadi seorang pemuda yang terpelajar. Dalam pergaulan di masyarakatnya Hamid tetap dipandang sebagai seorang pemuda yang berasal dari kalangan bawah., seperti yang dikemukakan ibu Hamid pada saat ia mengetahui bahwa Hamid telah jatuh cinta pada Zaenab.

"Memang anak cinta itu adil sifatnya. Allah telah men-takdirkan dia dalam keadilan, tidak membedakan diantara raja-raja dengan orang meminta-minta, tiada menyisihkan orang kaya dengan orang miskin, orang hina dengan orang mulia, bahkan kadang-kadang tiada jua berbeda baginya antara bangsa-dengan bangsa. Tetapi aturan pergaulan hidup tiada membiarkan yang demikian itu berlaku. Orang sebagai kita ini telah dicap dengan derajat bawah atau orang kebanyakan."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 21 )

Sifat rendah diri pada diri Hamid mengakibatkan ia tidak mampu mengungkapkan perasaan hatinya pada Zaenab, sampai akhirnya ia harus melakukan tindakan yang sangat bertentangan dengan hatinya. Ia adalah seorang pemuda yang tidak mau mengorbankan kepentingan orang lain untuk kepentingan diri sendiri. Dalam hal ini Hamid mampu mengorbankan perasaannya demi kepentingan orang yang sangat dihormatinya. Melalui pertimbangan yang cukup berat akhirnya ia mampu melakukan perintah Mak Asiah untuk membujuk Zaenab agar mau menikah dengan pria pilihannya.

"Sulit sekali memulai pembicaraan itu, sulit menyuruh seseorang mengerjakan suatu pekerjaan yang sangat berat hatinya melakukan pekerjaan yang berlawanan dengan kehendak hatinya. Tetapi dibalik itu, sebagai seorang yang telah disertai orang kepercayaan dengan sepenuhnya-penuhnya, akhirnya hati saya dapat juga saya bulatkan dan mulailah berkata...."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 29 )

Perasaan cinta Hamid kepada Zaenab, perlahan-lahan membawa penderitaan dalam jiwanya. Dalam menghadapi penderitaan tersebut ia memutuskan untuk meninggalkan kampungnya. Ia telah memasrahkan segala penderitaan pada Tuhan dan pada saat dia tiba di kota Mekah ia semakin mendekatkan diri kepada Tuhan.

Hamid adalah tokoh yang betul-betul mempunyai tingkat keimanan yang tinggi. Walaupun dalam kehidupannya ia selalu menderita, tetapi ia tidak pernah berkeluh kesah dan melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Ia meninggal dalam penderitaan tetapi ia tetap bersyukur dan memuji nama Tuhan atas segala cobaan yang ditimpakan kepadanya. Sifat Hamid yang seperti itu ditempatkan pengarang sebagai suri tauladan bagi pembaca.

"Hidupmu yang tiada mengenal putus asa, kesabaran dan ketenangan hatimu menanggung sengsara, dapatlah menjadi tansil dan ibarat kepada kami. Engkau telah mengambil jalan yang lurus dan jujur di dalam memupuk dan mempertahankan cinta"

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 55 )

Pembahasan selanjutnya adalah mengenai tokoh Zaenab yang merupakan tokoh bawahan dalam cerita ini. Walaupun Zaenab bukan tokoh utama, tetapi kehadirannya mutlak diperlukan dalam membangun konflik-konflik yang ada. Karena jatuh cinta pada Zaenab maka timbul penderitaan dalam kehidupannya. Penggambaran mengenai tokoh Zaenab, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Zaenab adalah anak gadis haji Ja'far seorang hartawan

dan bangsawan yang terpendang di Padang. Akibat dari kebangsawana itu ia terpaksa tidak meneruskan pendidikannya karena menurut adat ia harus masuk dalam pingitan. Pergaulannya menjadi terbatas karena ia tidak dapat bebas keluar rumah sesuka hatinya.

Walaupun Zaenab seorang gadis bangsawan, tetapi ia tidak pernah memandang rendah kaum yang ada di bawahnya. Ia adalah seorang gadis yang mudah terharu dan cinta pada kesederhanaan. Karena sifatnya yang demikian itu ia jatuh cinta pada Hamid, seperti yang diungkapkannya pada sahabatnya Rosna.

"Engkau kan tahu Ros, bahwa Hamid tidak begitu gagah tidak sepantas dan tidak selagak pemuda lain, tetapi hati kecilku amat kasihan pada orang itu. Agaknya hidupnya yang sederhana itulah yang telah memaut hati saya. Saya amat iba kepadanya, karena saya merasa bahwa tak ada orang lain yang akan mengibai dirinya. Heran Ros, saya telah karam di dalam khayal di dalam angan-angan."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 40 )

Zaenab adalah seorang gadis yang teguh dalam pendirian. Paksaan ibunya untuk menikah dengan pemuda yang sederajat dengannya tidak dilaksanakannya karena cinta dan hatinya hanya untuk Hamid. Sampai akhir hayatnya ia tetap mempertahankan cinta itu.

Sebagai seorang yang hidup di kalangan adat yang sangat ketat dalam membatasi pergaulan perempuan, mengakibatkan Zaenab tumbuh menjadi seorang gadis yang pendiam dan menutup diri. Begitu besar cintanya pada Hamid, tetapi ia tidak pernah mengatakan pada siapa saja termasuk pada



Hamid sendiri. Zaenab menanggung penderitaannya untuk dirinya sendiri, sampai pada saat ia sakit keras baru menyampaikan isi hatinya kepada sahabatnya Rosna,.

Sifat dan karakter Zaenab ini menjadi salah satu penyebab terjadinya konflik. Karena sifatnya yang pendiam dan tertutup inilah yang menyebabkan Hamid tidak mengetahui isi hatinya, dan berprasangka bahwa dia tidak akan mau menerima cinta Hamid.

Selain itu sifat dan karakter Zaenab tersebut dapat menunjukkan latar (keadaan sosial masyarakat saat terjadinya cerita), sebab sifat yang dimiliki Zaenab itu bisa saja dibentuk dari adat istiadat yang mengukungnya.

### Latar

Latar fisik dalam roman ini terdiri dari kota Mekah, salah satu kampung di Padang, dan kota Padang Panjang.

Pada awal cerita terdapat pengenalan kota Mekah dimana terjadinya pertemuan antara tokoh aku dan Hamid pada tahun 1927.

"Harga getah di Jambi dan diseluruh tanah ini sedang naik, negeri kota Mekah baru saja pindah dari tangan Syarif Husin ke tangan Ibnu Saud, raja Hejaz dan Nejd dan daerah taklukannya yang kemudian ditukar namanya menjadi kerajaan Saudiyah Arabiyah. Konon kabarnya belum pernah orang naik haji seramai tahun 1927 ini, baik sebelum atau sesudahnya."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 1 )

Penggambaran kota Mekah dalam cerita ini di tampilkan oleh pengarang menciptakan suasana kesedihan. Di kota ini

ternyata tidak hanya terdapat orang-orang yang bersuka-cita karena dapat melaksanakan ibadah haji, tetapi juga terdapat orang-orang yang menderita dalam kehidupannya. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran di bawah ini.

"Mula-mula saya menyangka bahwa negeri suci ini, saya menyangka, bahwa di negeri yang suci ini saya tidak akan bertemu dengan kejadian yang ganjil atau hikayat yang sedih dalam kehidupan manusia. Sebab sangka saya teritu saja selain dari diri saya, orang-orang datang kesana itu adalah orang-orang yang gembira dan mampu yang banyak tertawanya daripada tangisnya. Tetapi rupanya di manapun jua di atas dunia ini, asal ditempati manusia, kita akan bertemu dengan yang tinggi dan yang rendah, kita akan bertemu dengan kekayaan dan kemiskinan, kesukaan dan keduakaan, tertawa dan ratap tangis."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 2 )

Dengan penggambaran latar seperti di atas, dapat memperjelas permasalahan yang akan dikemukakan pengarang, yaitu permasalahan akan berkisar tentang masalah penderitaan manusia.

Kota Mekah ini dapat digolongkan sebagai latar spiritual karena dengan menyebutkan kota ini, pembaca akan menduga bahwa permasalahan yang akan disampaikan oleh pengarang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan.

Selain itu, kota Mekah ini juga dapat menjelaskan sikap dan pandangan hidup tokoh. Pemilihan kota sebagai tujuan akhir dalam pengembaraan Hamid, menunjukkan bahwa di benar-benar seorang pemuda yang beriman. Ia menemukan kedamaian di kota ini, dengan berlindung di kota ini dia lebih dapat mendekatkan diri kepada Allah. Demikian juga pemilihan tempat di bawah Lindungan Ka'bah sebagai tempat

meninggalnya Hamid. Hal ini dapat menunjukkan kepasrahan dan penyerahan Hamid terhadap Allah sebagai usaha terakhir yang bisa dilakukannya.

Latar fisik lain yang ada dalam roman ini adalah salah satu kampung di Padang yang digambarkan dengan latar sosial yang jelas. Latar sosial tersebut dijelaskan dengan :... penggambaran yang keadaan masyarakat yang mencakup adat istiadat dan kebiasaan hidup mereka.

Menurut adat yang berlaku di masyarakat ini, seorang anak perempuan pergaulannya sangat dibatasi. Setelah tamat sekolah MULO mereka tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikannya. Menurut adat, mereka harus masuk dalam pingitan, pergaulan mereka dibatasi yaitu tidak diperbolehkan keluar masuk rumah sesuka hati. Mereka hanya boleh keluar apabila ada keperluan yang mendesak, dan harus ditemani oleh salah satu anggota keluarga apabila akan keluar rumah.

"Yang merasa sedih amat, adalah anak-anak perempuan yang akan masuk pingitan; tamat sekolah bagi mereka artinya suatu sangkar yang telah tersedia ouat seekor burung yang bebas terbang."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 14 )

Dengan penggambaran latar seperti itu, dapat menunjukkan bahwa latar dapat juga membentuk kepribadian seorang tokoh. Karena pergaulannya terbatas, maka akan dapat membentuk pribadi yang tertutup seperti Zaenab.

Disebutkan pula bahwa menurut adat di masyarakat ini peranan kaum kerabat atau biasa disebut kaum ninik mamak

sangat besar pengaruhnya pada sebuah keluarga. Mereka berhak mengatur dan mengendalikan apa saja yang dianggap baik oleh mereka, dengan demikian semakin banyak kerabat semakin banyak pula yang mengendalikan dalam rumah tangga tersebut.

Biasanya orang yang kaya banyak sekali yang mau mengaku sebagai keluarga, semakin banyak yang mengakuinya sebagai anggota keluarga semakin tinggi kedudukannya. Sebaliknya orang yang miskin tidak akan ada yang mau mengaku sebagai kerabat, seperti dalam kutipan di bawah ini.

"Di waktu malam, ketika akan tidur, kerap kali ibu menceritakan kebaikan ayah semasa hidup beliau; ia seorang terpuja dalam pergaulan, dan amat besar cita-citanya jika saya besar akan menyerahkan saya masuk sekolah supaya menjadi orang yang terpelajar. Masa itu daun sedang timbun, bunga sedang kembang, orangpun datanglah berduyun-duyun menghampirkan diri, mengatakan mamak, mereka itu mendakwakan bersaudara, berkarib, berfamili, rumah-tangga selalu mendapat kunjungan dari kiri kanan. Tetapi setelah perniagaan ayah jatuh dan kemelaratan sebagai ganti kesenangan, tersisihlah kedua laki istri itu dari pergaulan, tersisih dan renggang dari sedikit ke sedikit...."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 7 )

Latar sosial yang ditunjukkan pada roman ini memperjelas penggambaran terjadinya konflik-konflik .

### Sudut Pandang

Roman ini menggunakan sudut pandang aku-an (sertaan dan taksertaan). Aku taksertaan adalah narator yang sesungguhnya yang membingkai cerita akuansertaan, sedang akusertaan adalah tokoh Hamid yang menyampaikan kisah diri sendiri melalui tokoh aku taksertaan.

"Saya akan menerangkan kepada tuan sebab-sebab saya

bersedih hati, akan saya paparkan satu-persatu, sebagaimana berkata-kata dengan hati saya sendiri...."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 5 )

Aku tak sertaan adalah sahabat Hamid yang kebetulan bertemu pada saat ia menjalankan ibadah haji. Tokoh aku kehadirannya adalah sebagai teman yang mendengarkan cerita Hamid dan menyusun kembali menjadi sebuah cerita dengan sekali-kali memberi tanggapan.

"Hidupmu yang tiada mengenal putus asa, kesabaran dan ketenangan hatimu menanggung sengsara, dapatlah menjadi tansil dan ibarat bagi kami."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 55 )

Dengan menggunakan teknik seperti ini seakan-akan cerita benar-benar terjadi. Cerita si aku itu karena dialaminya sendiri menjadi sangat hidup dan meyakinkan. Oleh sebab itu si aku tak sertaan menyuruh para tokoh menceritakan dirinya sendiri.

Teknik penceritaan ini sangat mempengaruhi alur cerita. Alur roman ini adalah sorot balik, hal ini disebabkan aku tak sertaan menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang pernah dialami bersama Hamid. Dalam hal ini aku tak sertaan bertindak seolah-olah sebagai pengarang sendiri yang pernah mengalami seperti yang diceritakan tersebut.

### Gaya

Gaya dalam roman ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Bertama, penggunaan kalimat yang panjang-panjang yang dapat dilihat dari penggambaran suasana, pengungkapan isi hati ataupun melalui percakapan-percakapan.

"Setelah saya besar, saya lihat banyak anak-anak yang sebaya saya menjajakan kue-kue; maka saya mintalah kepadanya supaya dia sudi pula membuat kue-kue itu, saya sanggup menjualnya dari lorong kelorong, dari satu beranda rumah orang ke beranda yang lain, mudah-mudahan dapat meringankan bebannya."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 7 )

Kedua, banyak menggunakan kata-kata yang bersifat relegius. Misalnya; tuma'ninah, Baka, wukuf, tawaf, dan sebagainya. Kata-kata yang bersifat relegius ini juga dapat kita lihat dalam bentuk doa-doa.

"Ya Rabbi, Ya Tuhanku, Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwasannya di bawah lindungan Ka'bah, rumah Engkau yang suci dan terpilih ini, saya menadahkan tangan memohon kurnia."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 51 )

Ketiga, Penggunaan bahasa artifisial untuk mengungkapkan suatu maksud. Gorys Keraf. (1987:110) menyebutkan bahwa bahasa artifisial adalah bahasa yang disusun secara seni. Bahasa yang artifisial tidak terkandung dalam kata yang digunakan, tetapi dalam pemakaiannya untuk menyatakan suatu maksud. Bahasa ini banyak digunakan dalam puisi dan prosa liris.

Dalam roman ini dapat dicontohkan sebagai berikut.

"Saya hidup laksana seorang buangan yang tersisih pada suatu padang belantara yang jauh, laksana seorang bersalah besar yang dibuang ke pulau, tiada manusia yang datang menengok, tidak ada kawan yang melihat, ditimpa haus dan dahaga...."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 44 )

Keempat, penggunaan kata-kata yang nadanya melankolis atau sangat menyentuh.

"Hanya kepada surat abang itu, surat yang hanya sekali itu dinda terima selama hidup, adinda tumpahkan air-mata, karena dengan menumpahkan air mata itulah kepan-daian seorang perempuan. Tetapi surat itu bisu, meski-pun ia telah lapuk oleh lipatan dan telah layu karena kerap dibaca, rahasia itu tidak jua dapat dibukanya."

( Di Bawah Lindungan Ka'bah hal 48 )

### Tema

Tema dalam roman ini adalah hakekat manusia dalam meng-hadapi cobaan hidup. Ketabahan Hamid dalam menghadapi pende-ritaan dalam hidupnya adalah menjadi sorotan utama dalam ro-man ini. Yang menjadi dasar dari ketabahan tersebut adalah keiklasannya dalam menerima cobaan hidup.

Jika seseorang dapat menerima cobaan hidupnya dengan ikhlas maka ia akan dapat menghadapinya dengan pikiran ter-buka dan jernih.

Lewat tokoh Hamid ini tersirat tentang bagaimana seha-rusnya manusia menghadapi cobaan dalam hidupnya. Kebahagiaan dan penderitaan di dunia pada hakekatnya bersifat sementa-ra, itulah sebabnya manusia tidak boleh berputus asa apabi-la menerima cobaan dari Allah.

### 3.2 Merantau Ke Deli

Rangkaian peristiwa dalam roman ini dijelaskan sebagai berikut.

Bermula dari pertemuan antara tokoh Leman dan Poniem di perkebunan tanah Deli. Leman adalah seorang pemuda yang berasal dari Padang dan bekerja sebagai penjual keliling di-perkebunan tersebut. Sedangkan Poniem adalah seorang istri

simpanan seorang mandor besar. Karena kecantikan Poniem Leman jatuh cinta dan meminta agar Poniem mau menikah dengannya. Permintaan Leman tidak segera disetujui oleh Poniem karena beberapa alasan. Pertama karena ia telah sering ditipu dan dipermainkan oleh laki-laki. kedua, karena perbedaan adat kebiasaan mereka. Poniem berasal dari Jawa dan Leman dari Padang. Poniem merasa tidak pantas menjadi istri Leman, karena orang-orang yang berasal dari Padang sebagian besar adalah orang-orang alim sedangkan dirinya hanyalah seorang bekas kuli kontrak yang menjadi istri simpanan.

"Tidaklah abang akan tercela kelak oleh bangsa abang sendiri, karena saya tahu, banyak diantara mereka yang membawa istrinya kemari. Oh! Perempuan orang Padang itu bersih-bersih saya lihat, semua serupa haji, rambutnya tiada pernah terbuka, kainnya bersih-bersih. Tidaklah akan mereka tertawakan Abang, mengambil kuli kontrak kebun? Dan tidak abang sendiri akan melihat saya bercampur dikalangan mereka."

( Merantau Ke Deli hal 19 )

Karena telah jatuh cinta, Leman tidak memperdulikan alasan-alasan yang dikemukakan Poniem. Ia berjanji untuk setia dan mencintai Poniem selamanya, tidak memperdulikan siapa dan darimana ia berasal. Ia juga berjanji akan membimbing dan melindungi Poniem. Melihat niat itu akhirnya Poniem menerima lamaran Leman sebagai suaminya dengan satu alasan, yaitu memperbaiki hidupnya yang telah rusak.

Dengan niat yang bulat, Poniem dan Leman memutuskan melarikan diri dari perkebunan dan menikah secara resmi



di Medan. Pada awalnya pernikahan mereka berjalan lancar, tetapi setelah berlangsung agak lama mereka menyadari adanya perbedaan anatara mereka. Menurut adat Minangkabau seorang istri tidak berhak ikut campur dalam urusan-urusan suaminya, sedangkan menurut adat Jawa antara suami dan istri berhak saling membantu dalam mengusahakan kehidupan mereka.

Usaha perniagaan Leman tidak berjalan lancar, tetapi ia tidak mau mengutarakan masalah tersebut pada Poniem. Leman beranggapan bahwa segala yang berhubungan dengan perniagaannya tidak berhak diketahui Poniem, semuanya adalah tanggung jawabnya sendiri. Melihat keadaan tersebut Poniem berusaha untuk melunakkan hati suaminya agar ia dapat ikut membantu menyelesaikan masalah-masalah yang dialaminya. Usaha Poniem tersebut diterima Leman, sehingga kedua suami istri itu saling bantu membantu dalam menjalankan usaha mereka. Keadaan ini semakin memperbaiki keadaan rumah tangga mereka.

"Sejak waktu itu, berubahlah keadaan. Hati yang masih ragu-ragu menempuh hidup, sekarang sudah yakin. Kepercayaan yang dulu setengah-tengah dari kedua belah pihak, sekarang sudah bulat dan tidak ada lagi sak ragunya. Medan perjuanganpun terbukalah, tidak ada lagi lurah yang dalam, bukit yang tinggi. Sebab kehidupan itu adalah nahkoda, si istri juragan, dengan berdualah selamat perjalanan."

( Merantau Ke Deli hal 35 )

Keberuntungan rumah tangga yang telah dicapai oleh Poniem dan Leman terdengar sampai ke kampung Leman. Mende-

ngar bahwa kehidupan Leman sudah beruntung di perantauan, banyak sekali orang-orang dari kampung Leman yang mengaku sebagai kerabat. Menghadapi hal tersebut, Poniem tidak pernah mengeluh. Ia selalu dapat menerima semua kerabat Leman dengan tangan terbuka.

Usaha perniagaan Leman semakin membaik setelah ia dan Poniem menerima Suyono sebagai pembantu mereka. Suyono inilah yang ikut bekerja keras dalam mewujudkan impian rumah tangga Leman. Dengan bantuannya, Leman semakin dikenal sebagai seorang saudagar yang kaya.

Karena keadaan rumah tangga yang beruntung itu, Leman berniat untuk pulang ke kampung untuk menengok semua kerabatnya yang ada di sana. Poniem sangat menyetujui niat tersebut karena ia sendiri juga ingin mengenal kaum kerabat Leman dari dekat. Kedatangan suami istri itu disambut sangat baik oleh orang-orang kampung. Mereka mendapat penghargaan yang sangat besar di sana. Poniem merasa bangga atas keadaan tersebut, sehingga ia tidak mengetahui adanya situasi yang mengganggu suaminya.

Di dalam adat Minangkabau apabila suami istri yang sedang merantau pulang ke kampung, maka sang istri harus tinggal di rumahnya sendiri. Hal ini disebabkan karena laki-laki Minangkabau tidak mempunyai tempat di kampung.

"Mereka dua laki istri sudah lebih setengah bulan tinggal di kampung, tetapi tidak leluasa di dalam pergaulan. Rumah kerabat Leman, didiami oleh kerabatnya yang perempuan, mereka hidup dengan suaminya masing-masing. Rumah-rumah di Minangkabau tidak ter-

sedia untuk saudara laki-laki yang membawa istrinya, tinggal di sana. Di mana Poniem hendak diletakkan ?”

( Merantau Ke Deli hal 49 )

Masalah itu semakin berat bagi Leman setelah ia mendapat desakan dari kaum kerabatnya untuk menikah lagi dengan perempuan kampung. Jika Leman tidak menikah dengan perempuan di kampungnya maka ia tidak akan mendapat gelar di persukuannya, selain itu apabila ia mempunyai seorang anak dari Poniem maka anak tersebut tidak dapat diakui secara adat. Dalam menghadapi masalah tersebut, Leman tidak mempunyai jawaban yang pasti. Ia tidak dapat menikah dengan wanita lain karena ia merasa bahwa keberhasilan yang diperoleh selama ini adalah hasil kerja keras ia dan Poniem.

Kebimbangan tersebut menjadi hilang setelah Leman melihat seorang gadis yang akan dijodohkan dengannya.

“Itulah yang meragukan hati Leman. Dia memang sayang pada Poniem. Tetapi.... ya, wajah Mariatun telah terbayang-bayang di ruang matanya. Mudah-mudahan sekali. Lagi pula, bukan dia tidak sayang pada Poniem..... ya.. lagipula, wahai, alangkah beruntungnya beristri muda seorang lagi istri perawan pula, padahal....”

( Merantau Ke Deli hal 56 )

Atas dasar perimbangan tersebut Leman menerima tawaran dari kaum kerabatnya di kampung, tetapi ia ragukakan menyampaikannya pada Poniem.

Sementara itu, Poniem tidak mengetahui bahwa suaminya berniat akan menikah lagi dengan seorang gadis kampung. Sepulang dari kampung halaman Leman ia semakin setia dan sayang pada Leman, sehingga pada saat Leman mengungkapkan

niatnya untuk menikah lagi Poniem sangat terkejut. Ia tidak pernah menyangka bahwa suaminya akan tega menyakiti hatinya, tetapi ia tidak dapat mengatakannya. Ia hanya mampu menerima niat Leman tersebut dengan satu syarat bahwa dia tidak akan diceraikan. Leman menyetujui permintaan Poniem tersebut. Dia bersumpah tidak akan menceraikan Poniem, karena di dunia ini Poniem sudah tidak mempunyai kerabat dan pelindung lagi.

Dengan persetujuan Poniem tersebut, akhirnya Leman menikahi Mariatun. Walau perasaannya hancur, Poniem berusaha tidak memperlihatkannya pada suaminya. Ia berusaha menerima kenyataan tersebut dengan hati terbuka.

Pada awalnya Leman menyediakan rumah tersendiri untuk Mariatun dan dia berusaha berbuat adil pada kedua istrinya tersebut. Tetapi lama-kelamaan terlihat bahwa Leman semakin melupakan Poniem. Dia selalu membela Mariatun apabila ada satu permasalahan antara Poniem dan Mariatun, dan Poniempun menerima dengan kesadaran penuh. Yang ada dalam pikirannya adalah setia pada suami.

Pada saat perniagaan Leman mundur ia terpaksa memindahkan Mariatun ke tempat Poniem, karena ia tidak kuat lagi membayar uang sewa rumah Mariatun. Di sinilah akhirnya terbuka sifat-sifat asli Mariatun. Ia adalah seorang perempuan yang tinggi hati dan sombong. Semua pekerjaan rumah-tangga dilakukan oleh Poniem, sedangkan pekerjaan sehari-hari yang dikerjakan Mariatun adalah berhias diri dan me-

nyenangkan hati suaminya.

Lama-kelamaan perangai buruk Mariatun semakin menjadi-jadi, hingga Poniem tidak dapat menahan hatinya lagi. Ia merasa harga dirinya telah diinjak-injak oleh Mariatun karena menghينanya sebagai seorang perempuan buangan yang tidak tahu adat.

"Suka hatiku, aku di atas harta benda suamiku. Aku kemari diantar ninik mamaku, engkaukan babu di sini. Aku akan menolong suamiku berniaga. Kami orang sekampung sehalaman, bukan semacam kau."

( Merantau Ke Deli hal 96 )

Penghinaan tersebut telah menghancurkan perasaan Poniem, ia menjadi sangat marah dan mengeluarkan kata-kata jelek pada Mariatu. Hal ini menyebabkan pertengkaran yang sangat hebat antara Poniem dan Mariatun. Menyaksikan hal itu Leman menjadi sangat marah, dan tanpa diduga ia mengucapkan talak tiga pada Poniem dan mengusir dari rumahnya.

Dengan tidak membawa bekal apapun, Poniem akhirnya meninggalkan rumahnya dengan diikuti bujangnya yang setia Suyono. Poniem berusaha mengustkan hatinya dalam menghadapi cobaan yang berat itu. Dia sudah bertekad bahwa dia tidak akan menempuh kehidupan seperti yang ditempuhnya pada masa lalunya. Dia mempunyai keyakinan penuh bahwa Tuhan akan menolong umatnya yang dalam kesulitan asalkan dia mau berusaha dan bekerja keras.

Dengan niat yang kuat, akhirnya Poniem dan Suyono yang telah menjadi suami istri dapat memperoleh kehidupan

yang baik. Dengan mengumpulkan uang sedikit demi sedikit mereka berhasil membeli rumah di tempat asal mereka dahulu. Di sinilah mereka bertemu kembali dengan Leman yang kehidupannya sudah sengsara. Leman sangat terkejut melihat Suyono memperistri Poniem. Ia merasa malu dan menyesal atas perbuatan yang telah dilakukannya pada mereka berdua.

Melihat keadaan Leman yang menyedihkan, Poniem dan Suyono berniat membantu usahanya. Poniem sudah tidak memikirkan penderitaan yang telah ditimpakan Leman padanya, ia memaafkan Leman dan memutuskan untuk tetap menyambung tali persaudaraan dengannya. Sementara itu Leman tidak tahan menyaksikan kenyataan tersebut, dia merasa bahwa harga dirinya telah hancur. Dia menolak tawaran Poniem dan Suyono, dan memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya dengan anak istrinya.

Ditinjau dari urutan kejadian yang membangun keutuhan cerita, maka alur Merantau Ke Deli bisa dikategorikan sebagai alur lurus, sebab peristiwanya berjalan secara kronologis. Bagian yang berurutan dari cerita ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pada tahap *exposition* pengarang memperkenalkan suasana di perkebunan tanah Deli. Tanah Deli khususnya dan Sumatra Timur pada umumnya telah terbuka sejak seratus tahun yang lalu. Terbuka bagi pengusaha-pengusaha besar bangsa asing, menanam tembakau, karet, dan kelapa sawit. Hal ini menyebabkan banyak berdatangan kuli-kuli kontrak dari

Jawa, saudar-saudagar kecil dari Minangkabau, Tapanuli, Banjar, dan lain-lain.

"Suara Deli yang demikianlah yang gemuruh kedengaran ke mana-mana ke sekeliling pulau Sumatera. Itulah yang membawa kaki orang Tapanuli dan orang Minangkabau datang ke Deli sejak tanah Deli di buka. Deli itulah yang menyeru orang Amerika mencari dollar, orang kontrak mencari sepiring mie sekali sebulan, orang dusun mencari dan mengumpulkan dari setali ke setali. Itulah kelak yang akan di bawanya pulang ke kampung, pe-nebus sawahnya yang tergadai atau penamnah kerbaunya."

( Merantau Ke Deli hal 13 )

Selanjutnya, pengarang memperkenalkan tokoh Leman seorang pemuda yang berasal dari Padang. Di Perkebunan dia bekerja sebagai pedagang keliling, seperti orang-orang dari Minangkabau lainnya. Tokoh lain yang dikenalkan adalah Poniem, seorang wanita dari Jawa yang pada mulanya bekerja sebagai seorang kuli kontrak. Karena kecantikannya, Poniem dijadikan istri simpanan dari seorang mendor besar.

Di perkebunan inilah, Poniem dan Leman bertemu. Pertemuan ini akhirnya membawa membawa mereka ke jenjang perkawinan. Leman dan Poniem adalah salah satu contoh dari produk masyarakat Deli yang melakukan pernikahan antar suku.

Konflik mulai terlihat pada saat pernikahan Leman dan Poniem berlangsung agak lama. Mereka baru merasakan bahwa untuk dapat menyesuaikan diri, harus ada saling pengertian antara ke duanya. Konflik ini segera dapat diselesaikan setelah Poniem dan Leman sepakat untuk saling bantu dalam menyelesaikan segala permasalahan.

Walaupun konflik tersebut dapat diselesaikan dengan baik, tetapi konflik yang lebih besar muncul dalam kehidupan rumah tangga Leman dan Poniem. Pertama, setelah berumah tangga cukup lama pasangan suami istri itu belum mendapatkan seorang anak. Kedua, Leman mendapat peringatan dari kerabatnya agar menikah lagi dengan seorang gadis dari kampung. Masalah ini sangat memberatkan bagi Leman. Apabila ia telah menikah dengan seorang gadis dari kampungnya maka ia akan dibuang dari persukuannya, dan jika ia telah menikah lagi maka hal ini akan menyakiti hati Poniem.

Masalah ini semakin memberatkan Leman, setelah mengetahui gadis yang akan dijodohkan dengannya. Kecantikan Mariatun membuat Leman segera memutuskan bahwa dia akan menikah lagi dengan alasan adat. Karena alasan tersebut dan karena kesetiaan pada suami, Poniem menerima keputusan itu walau dengan berat hati.

Pernikahan Leman dengan Mariatun pada akhirnya membawa konflik baru dalam rumah tangga Leman. Konflik-konflik yang ditampilkan menjadi semakin tajam (merupakan complication) dalam cerita ini. Perangai Mariatun menyebabkan timbulnya pertengkaran-pertengkaran antara Poniem dan Mariatun.

"Mariatunpun kian lama kian nyata pula perangnya. Semasa baru kawin dulu dia masih agak bodoh, belum begitu tahu dia peraturan di dalam rumah. Tetapi sekarang dia sudah mulai pintar. Banyak sebab-sebab yang akan mendatangkan selisih dalam rumah itu.

( Merantau Ke Deli hal 92 )



Pertengkaran Poniem dan Mariatun menyebabkan keadaan rumah tangga Leman semakin kacau. Leman sudah tidak dapat mengatur dan mengendalikan kedua istrinya itu, dan hal ini mencapai puncaknya saat ia mengucapkan talak tiga pada Poniem. Leman tidak dapat melihat lagi siapa sebenarnya yang bersalah antara Poniem dan Mariatun.

Konflik memuncak (climaks) yang terjadi pada saat Leman mengusir Poniem akhirnya mereda setelah Poniem meninggalkan rumahnya. Poniem menghadapi kenyataan yang terjadi pada kehidupannya dengan hati terbuka dan tabah, karena dia sudah terbiasa menghadapi penderitaan dalam hidupnya. Kali ini dia bertekad tidak akan menempuh jalan yang salah seperti yang pernah ditempuhnya pada masa mudanya. Dengan ditemani Suyono, Poniem bekerja keras membangun kembali kehidupannya dari awal.

Sementara itu, karena keserakahan Mariatun dan kerabatnya, usaha-usaha yang dijalankan Leman menjadi semakin mundur. Kehidupannya menjadi sangat berat. Selanjutnya cerita diakhiri ( resolution ) dengan penyesalan Leman atas kesalahan yang telah diperbuatnya pada Poniem dan Suyono. Karena penyesalan itulah ia tidak sanggup menerima bantuan Poniem dan Suyono yang telah memperoleh penghidupan yang baik.

Demikianlah penjelasan tentang kejadian yang membangun cerita ini. Berdasarkan metode penampilan tokoh, novel ini beralur kompleks, sebab ceritanya berpusat pada lebih dari satu tokoh. Leman dan Poniem adalah dua tokoh yang menyebab-

timbulnya konflik. Alur dalam cerita ini menyoroti dua orang tokoh yang secara bersama-sama terlibat pada persoalan yang ditimbulkan oleh adat. Konflik yang ditampilkan bukan konflik tunggal sebab antara Leman dan Poniem mempunyai peran yang sama dalam cerita.

Adanya konflik ganda tersebut untuk memperjelas bahwa pengarang akan menunjukkan dua sikap hidup yang masing-masing mempunyai konsekuensi yang berbeda. Dalam novel ini alur tidak memfokuskan pada perjalanan hidup seseorang saja (bersifat biografi) seperti dalam Di Bawah Lindungan Ka'bah tetapi menyoroti dua karakter berbeda menghadapi konflik-konflik yang ada.

Pada tahap penyelesaian, di mana kita dapat melihat kemenangan tokoh Poniem tidak ditemukan adanya peristiwa peristiwa yang bersifat kebetulan. Leman menjadi seorang yang miskin bukan karena sultukebetulan karena dia adalah seorang tokoh yang jahat, tetapi karena dia telah menerima suatu akibat dari pilihannya yang salah yang membuat dia harus kembali dengan persoalan-persoalan adat. Begitu pula dengan Poniem, menjadi seorang yang sukses bukan suatu kemenangan yang kebetulan karena dia tokoh baik, melainkan karena kekokohan karakternya.

#### Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam roman ini terdiri dari tokoh utama Poniem dan Leman dan tokoh-tokoh tambahan yang terdiri dari Mariatun, Suyono, Bagindo Kayo, dan Sutan Panduko (kerabat

Leman ). Dalam hal ini penulis hanya menganalisis dua tokoh utama yaitu Leman dan Poniem.

Dalam cerita ini Leman digambarkan sebagai seorang yang tidak mempunyai pendirian tetap. Dalam mengambil keputusan, ia lebih banyak dikendalikan oleh nafsu mudanya tanpa pertimbangan yang matang.

Leman adalah seorang pemuda Minangkabau yang mencoba mengadu keuntungan di kota Deli sebagai seorang pedagang keliling di kalangan kuli kontrak. Di perkebunan Leman jatuh cinta pada Poniem dan bersikeras untuk menikahinya walaupun Poniem adalah seorang wanita yang berasal dari Jawa dan telah menjadi seorang wanita simpanan.

Setelah menikahi Poniem, kehidupannya berangsur-angsur membaik sebagai seorang pedagang yang sukses. Di lingkungannya ia adalah seorang yang dihormati dan banyak mempunyai kenalan-kenalan saudagar-saudagar kaya di Medan. Kesuksesan yang dicapai adalah karena dorongan dan semangat dari istrinya.

"Nama Leman telah terdengar ke kampungnya bahwa ia telah kaya karena beristrikan seorang Jawa ...."

( Merantau Ke Deli hal39 )

Pada dasarnya Leman mempunyai sifat baik, tetapi sifat yang demikian itu telah terkalahkan oleh nafsunya sendiri. Hal ini dapat dilihat pada saat ia akan meninggalkan Poniem untuk melaksanakan ijab Qabul dengan Mariatun. Di dalam hati kecilnya sebenarnya tidak tega meninggalkan Poniem menikah lagi, dia bersumpah tidak akan menceraikan-

nya apapun yang terjadi. Seperti dalam percakapan antara Poniem dan Leman di bawah ini;

"Besarnya dosamu di hadapan Allah kalau lantaran kasihmu terhadap istri muda yang cantik itu kelak, aku abang ceraikan. Dan jika aku mati, mengutuk arwahku kepada abang dari kuburku."

"Tidak, Poniem !"

"Benarkah tidak akan engkau ceraikan aku ?"

"Demi Allah! Ke atas biarlah kanda tak berpucuk, ke bawah tak berurat, kalau sekiranya engkau ku sia-siakan."

( Merantau Ke Deli hal 74 )

Semua sumpah yang diucapkan kepada Poniem ternyata tidak berguna setelah ia bergaul cukup lama dengan Mariatun. Kecantikan dan kepandaian Mariatun dalam mengambil hatinya telah membutakan perasaan Leman sehingga mampu mengusir dan menceraikan Poniem.

Tokoh Leman adalah penggambaran seorang manusia yang terjebak oleh perbuatannya sendiri. Kehidupannya yang sudah sangat beruntung dicampakkannya hanya karena menuruti nafsu mudanya. Pada akhirnya ia tidak mendapatkan apa-apa kecuali penyesalan yang dalam.

Tokoh utama lain dalam cerita ini adalah Poniem. Poniem adalah seorang wanita yang berasal dari Jawa yang pada awalnya bekerja sebagai seorang kuli kontrak di sebuah perkebunan di Deli. Poniem sampai ke tanah Deli karena terjebak oleh seorang laki-laki yang menjanjikan keberuntungan hidup di tanah Deli. Kenyataannya di tanah Deli dia mengalami nasib yang sangat buruk. Beberapa kali dia menja-

di korban permainan laki-laki. Untuk melindungi kehidupannya akhirnya ia memilih menjadi seorang istri simpanan seorang mandor besar. Status Poniem tersebut berubah setelah ia menikah secara resmi dengan Leman. Dengan perkawinannya itu ia berharap dapat memperbaiki kehidupannya sebagai seorang wanita yang terhormat.

Sebagai seorang istri, Poniem berusaha untuk ikut mengusahakan kehidupan rumah tangganya bersama-sama suaminya. Ia adalah seorang istri yang mempunyai kesetiaan dan semangat yang besar untuk mendorong suaminya agar giat bekerja. Inilah yang menyebabkan kehidupan rumah tangganya membaik.

Selain itu Poniem adalah seorang wanita yang pandai bergaul dengan siapa saja, termasuk dengan kerabat suaminya yang berbeda adat dengannya.

"Memang baik hatinya dan pandai bergaul, tahu dia seluk beluk adat kita, ujar seorang perempuan muda."

( Merantau ke Deli hal 49 )

Budi baik Poniem memang dapat diterima kaum kerabat Leman, tetapi hal tersebut tidak dapat merubah kedudukannya sebagai seorang perempuan yang bukan berasal dari Minangkabau.

"Ya, itu sajalah kesalahannya, itu saja yang rasa keberatan. Meskipun budinya baik, kelakuannya terpuji, sayang dia bukan orang kita. Bagaimanapun kekayaan yang didapat Leman, tentu setinggi-tingginya melambung akan jatuh ke tangan jua, kemana kekayaan yang sebanyak itu akan di bawa."

( Merantau Ke Deli hal 75 )

Pribadi Poniem adalah pribadi yang tahan akan penderitaan hidup. Pengalaman-pengalaman hidupnya telah membentuk

pribadinya menjadi wanita yang ulet dan tahan uji. Pengalaman itulah yang membentuk kematangannya dalam menempuh kehidupan. Kesabaran adalah senjata utama dalam menghadapi suka dan duka. Cobaan terbesar dalam hidupnya adalah pada saat suaminya memutuskan menikah lagi. Poniem tidak menyangka bahwa suaminya tega melakukan hal tersebut. Ia sakit hati dan marah, tetapi berusaha menahannya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

"Bagaimana ia akan bergucak padahal maksud suaminya akan berlangsung jua. Meskipun sudah seberat bumi dan langit sumpah suaminya, baginya tidak berarti. Cuma sebagai seorang yang telah lama menderita pahit hidup, dicobanya pula menyeberangi cobaan yang sekali ini, mudah-mudahan selamat."

( Merantau Ke Deli hal 75 )

Ujian kesabaran Poniem terus berlanjut samapi akhirnya dia diusir dan diceraikan suaminya. Poniem menerima cobaan tersebut dengan sabar dan tabah, hingga berhasil membangun kehidupannya kembali mulai dari awal.

Kesabaran telah menjadikan Poniem seorang wanita yang berhasil dalam hidup, walaupun untuk itu ia harus melalui bermacam-macam penderitaan yang berat. Tidak hanya itu, ia juga seorang wanita budiman yang mampu memaafkan orang yang telah menghinakan dirinya.

### Latar

Roman Merantau Ke Deli mempunyai beberapa latar tempat, yaitu ; kota Deli, Padang, dan Medan.

Kota Deli dalam roman ini adalah suatu tempat yang menjadi tujuan kali-kali dari berbagai daerah. Kehidupan

di perkebunan yang lebih dikenak dengan kehidupan di lingkungan Poenale Sanotie adalah suatu kehidupan yang menjadi harapan bagi orang-orang di berbagai daerah. Di perkebunan ini mereka mengadu untung untuk sekedar memperoleh upah atau gaji yang tidak begitu besar jumlahnya, tetapi cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Kehidupan yang keras sangat mempengaruhi sikap dan prilaku masyarakat yang hidup di lingkungan perkebunan ini. Yang menjadi korban dari kekerasan hidup biasanya adalah kaum wanita, biasanya mereka sampai ke tanah Deli karena tertipu, seperti yang menimpa pada diri Poniem. Ia telah dijebak dengan harapan kehidupan yang menyenangkan di Deli tetapi kenyataannya kehidupan di perkebunan sangat keras sehingga ia terpaksa memilih menjadi seorang istri simpanan.

Dalam masyarakat Deli, biasanya terjadi perkawinan antar suku ( perkawinan campuran ) seperti yang dilakukan oleh Leman dan Poniem. Marantau Ke Deli adalah satu gambaran daripada kesulitan yang ditempuh dalam perkawinan campuran tersebut.

Dalam roman ini, kita juga dapat melihat dengan jelas sikap dan pemikiran masyarakat Minangkabau khususnya yang berhubungan dengan perkawinan. Sikap dan pemikiran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, yang berhubungan dengan hak dan kedudukan seorang istri. Seorang istri yang dihawa merantau oleh suaminya tidak diperbolehkan

ikut mengurus masalah-masalah yang berhubungan dengan pencarian uang. Urusannya hanyalah masalah-masalah yang berhubungan dengan memasak dan memelihara anak. Oleh sebab itu ia tidak berhak atas harta yang diperoleh selama diperantauan. Tetapi apabila mereka di antar pulang, maka segala barang yang ada di rumah adalah miliknya.

Kedua, yang berhubungan dengan perkawinan campuran. Seorang laki-laki Minangkabau yang menikah dengan wanita di luar sukunya, tidak akan mendapat tempat dan kedudukan dalam adat. Inilah yang menyebabkan mengapa kaum kerabat Leman mendesaknya untuk menikah lagi dengan wanita yang satu suku dengannya.

"Sebuah lagi yang paling penting ialah kedudukan di dalam adat. Seorang anak muda walaupun kaya raya melimpah uangnya, penuh pandi-pundinya, padat kantongnya dan berpintu-pintu kedainya di rantau orang, namun sekali dalam hidupnya haruslah ia membayar hutang pada negrinya dan kampung halamannya. Hutang itu bukan emas bertahil dan uang berbilang, tetapi hutang malu. Namun sekurang-kurangnya sekali selama hidup, hendaklah dia kawin dengan wanita di kampungnya, walaupun dia akan kawin pula sekali lagi, dua atau sepuluh kali lagi di negri orang, tidaklah dia akan tercela, sebab dia telah sanggup mendirikan adat dan lembaga sudah memakai gelar pusaka yang telah tersedia dalam persukuannya, yang diterima dari nenek, diturunkan dari mamak kepada kemenakannya."

( Merantau Ke Deli hal 52 )

Sikap dan pemikiran masyarakat di ataslah yang mendasari timbulnya konflik-konflik dalam roman ini.

Selanjutnya apabila kita memperhatikan cara pengarang menampilkan tokoh Poniem pada waktu menghadapi kenyataan pernikahan suaminya, kita akan dapat merasakan bagaimana



tar belakang pemikiran tokoh-tokohnya, bagaimana ia menghadapi satu persoalan, bagaimana ia menjadi seorang yang baik atau buruk. Pengarang mengetahui perasaan terdalam tokoh-tokohnya walaupun tidak diungkap melalui dialog ataupun melalui tindakannya.

Dalam roman ini pengarang mengetahui dengan jelas bagaimana perasaan Leman yang sesungguhnya pada Mariatun. Ia memang mempunyai alasan bahwa pernikahannya dengan Mariatun adalah untuk menegakkan adat, tetapi sebenarnya ia ingin menikah dengan Mariatun karena tertarik oleh kecantikannya.

"Itulah yang meragukan hati Leman.... wajah Mariatun telah terbayang jelas di matanya...., wahai alangkah beruntungnya beristri muda seorang lagi, istri perawan pula."

( Merantau Ke Deli hal 57 )

Selanjutnya pengarang dengan jelas dapat menceritakan bagaimana perasaan Poniem pada waktu suaminya menikah lagi. Poniem yang dengan tersenyum mengantar suaminya pergi ke penghulu namun ternyata sebagai seorang perempuan biasa diapun merasakan kepedihan yang mendalam.

"...Tiap-tiap diingatnya, air matapun timbul kembali, bertambah larutnya malam, bertambah matanya nyalang, seperti terbayang di ruang matanya pertemuan suaminya dan Mariatun, bagaimana tutur spanya.... Ya Allah, Ya Rabbi !"

( Merantau Ke Deli hal 82 )

Dengan menggunakan teknik seperti ini, memudahkan pembaca untuk menemukan karakter yang sesungguhnya dari seorang tokoh. Pembaca akan mengetahui perasaan yang sedalam-dalamnya dari seorang tokoh.

Gaya

Gaya dalam roman ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, gaya berpidato dengan menggunakan kalimat-kalimat yang panjang. Kalimat-kalimat tersebut merupakan pendapat atau pemikiran pengarang langsung mengenai permasalahan yang ada dalam cerita.

"Betul juga apa yang dikatakannya pada Leman, bahwa perkawinan adalah suatu tujuan yang suci dari segenap manusia laki-laki dan perempuan. Tiga kali kita menyeberangi hidup, apabila ketiga kalinya telah diseberangi dengan selamat, bahagialah kita. Pertama hari kelahiran, hari suci. Ke dua hari perkawinan, hari bakti. Ke tiga hari kematian, hari yang sejati.

Tetapi di manakah jalan kehidupan dan di manakah nafsu manusia ? terutama di tanah Poenale Sanctie yang sebagian besar dari manusia bukan dipandang manusia lagi, tetapi dipandang sebagai alat perkakas, sebagai cangkul dan linggis yang mereka pegang di tangan mereka sendiri ?"

( Merantau Ke Deli hal 22: )

Kedua, menggunakan bahasa artifisial untuk mengungkapkan suatu maksud.

"Lantaran bagusanya bujukan mereka, terganggu pin-tu hati yang tadinya terkunci erat...."

( Merantau Ke Deli hal 53 )

"Kalau memang engkau cinta pada perempuan melarat itu yang hanya engkau ibarat seutas tali tempatnya bergantung, hanya engkau ayah ibunya, engkau hanya familinya, tentu dia tidak akan engkau duakan dengan yang lain, tentu hatinya tidak akan engkau tikam."

( Merantau Ke Deli hal 63 )

"Bagaimana dia akan berkucak, padahal maksud suaminya akan langsung juga. Meskipun sudah seberat bumi dan langit sumpahnya, baginya semua itu belum berarti."

( Merantau Ke Deli hal 75 )

Ketiga, penggunaan kata-kata emotif, yang memancing pembaca larut dalam emosi tokoh-tokoh yang ditampilkan.

"Poniem menangis mendengar rayuan suaminya. "Wahai abang, kalau bukan kasihan kepadamu, apalah gunanya dinda menangis sekali lagi menangis, padahal sudah terlalu banyak air mata yang kutumpahkan sejak gadisku, setitikipun belum ada yang membela aku dan memperbaiki nasib malang yang telah tertentu buat diriku."

( Merantau Ke Deli hal 72 )

#### Tema

Tema dalam cerita ini adalah pengendalian diri manusia terhadap nafsu duniawinya. Agar selamat dalam kehidupannya, seorang manusia tidak hanya memerlukan bekal hati yang baik saja, tetapi memerlukan iman yang kuat sebagai pengendali terhadap keinginan-keinginan yang jahat.

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan sifat yang buruk, seperti Leman dan Poniem. Dalam hal ini Leman adalah contoh manusia yang tidak dapat mengendalikan diri dari keinginan-keinginan duniawinya, sedang Poniem adalah contoh manusia yang mampu mengendalikan dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Pada akhirnya mereka dapat merakan akibat dari perbuatannya masing-masing.

### 3.3 Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Rangkaian peristiwa dalam roman ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Cerita diawali dengan keingintahuan Zainuddin tentang riwayat hidup ayahnya. Sejak kecil Zainuddin telah menjadi seorang anak yatim piatu. Sebelum meninggal ayahnya berpesan agar dia pergi ke negeri tempat ayahnya di lahirkan.

Ayah Zainuddin bernama Pendekar Sutan, berasal dari desa Batibuh X.Koto Padang Panjang. Pada waktu mudanya ia mempunyai persoalan yang cukup berat dengan mamaknya Datuk Mantari Labih. Karena tidak mempunyai saudara perempuan, maka setelah ibunya meninggal seluruh harta pusaka diurus oleh Pendekar Sutan dan mamaknya. Datuk Mantari Labih menggunakan harta warisan tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri dan keluarganya, hal ini membuat Pendekar-Sutan marah.

"Pada suatu hari, malang akan timbul, terjadilah pertengkaran antara mamak dan kemenakan. Pendekar Sutan bersikeras hendak menggadaikan setumpuk sawah, untuk belanjanya beristri karena sudah besar dan dewasa belum juga dipanjat ijabkabul. Mamaknya meradang dan berkata, "kalau akan berbini mesti lebih dahulu menghabiskan harta tua, tentu habis segenap sawah di Minangkabau ini. Inilah anak muda yang tidak tahu malu, selalu hendak menggadaikan, hendak mengagun."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 12 )

Karena merasa dirinya dihina, Pendekar Sutan marah sehingga timbul pertengkaran yang hebat antara dia dan mamaknya. Dalam pertengkaran tersebut secara tidak sengaja Datuk Mantari Labih terkena senjata Pendekar Sutan dan meninggal. Karena inilah akhirnya Pendekar Sutan dihukum 15 tahun dan dibuang ke Cilacap ;tempat pembuangan bagi hukuman orang-orang Sumatera.

Setelah habis masa hukumannya, Pendekar Sutan memutuskan tinggal di Makassar dan menikah dengan gadis Bugis. Dari pernikahan itulah Zainuddin lahir.

Setelah ayahnya meninggal, Zainuddin memutuskan untuk pergi ke desa Batipuh. Ia bermaksud akan menyambung tali

persaudaraan dengan kaum kerabat ayahnya di desa tersebut. Maksud Zainuddin itu ternyata - gagal karena dia tidak dapat diterima sebagai kerabat oleh persukuan adat.

"Sesudah hampir 6 bulan dia tinggal di dusun Batipuh, bilamana dia pergi duduk-duduk di lepau tempat anak-anak muda bersehdau gurau, orang bawa juga dia bergurau, tetapi pandangan orang kepadanya bukan pandangan sama rata, hanya ada juga kurangnya. Sehingga lama-lama insaflah dia perkataan Mak Base ketika dia akan berlayar, bahwa adat orang Minangkabau lain sekali. Bangsa diambil daripada ibu. Sebab itu walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, sebab di negri lain bangsa diambil dari pihak ayah, jika ibunya orang lain, walaupun orang Tapanuli atau Bengkulu yang sedekat-dekatnya, dia dipandang orang lain juga. Malang nasib anak yang demikian, sebab dalam negri ibunya dia dipandang orang asing, dan dalam negri ayahnya dia dipandang orang asing pula."

( Tenggelamnya Kapal van Der Wijck hal 27 )

Menerima kenyataan tersebut, Zainuddin tidak berputus-asa, ia berusaha untuk lebih mendekatkan dirinya dengan kerabatnya. Zainuddin memutuskan tidak meninggalkan kampung halaman ayahnya tersebut, apalagi ketika ia bertemu dengan seorang gadis yang bernama Hayati.

Zainuddin jatuh cinta kepada Hayati, dan cintanya mendapat sambutan darinya. Hubungan cinta tersebut mendatangkan masalah yang besar setelah diketahui oleh kaum kerabat Hayati. Masyarakat di sekitarnya menjadi semakin membenci Zainuddin, dia dikatakan sebagai seorang pemuda yang tidak menghormat adat. Keadaan ini semakin mempersulit kedudukan Zainuddin di kampung itu, untuk itu ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan kampung Batipuh menuju Padang panjang.

Sebelum berangkat ke Padang Panjang, Zainuddin mengu-

capkan janji kepada Hayati bahwa dia akan selalu memegang cintanya kepada Hayati, demikian juga dengan Hayati, ia bersumpah akan menunggu Zainuddin sampai akhir hayatnya.

"Kalau demikian, hari inilah saya terangkan dihadapanmu, di hadapan cahaya matahari yang baru naik, di hadapan roh ibu bapa yang sudah sama-sama berkalang tanah, saya katakan bahwa jiwaku telah diisi sepenuh-penuhnya oleh cinta kepadamu. Cintaku padamu telah memenuhi hatiku, telah terjadi sebagai nyawa dan badannya. Dan selalu saya berkata, biar Tuhan mendengarkan, bahwa engkau yang akan menjadi suamiku kelak, jika tidak sampai di dunia, biarlah di akherat. Dan saya tiadakan khianat kepada janjiku, tidak akan berdusta di hadapan Tuhanku, dan di hadapan nenek moyangku, ujar Hayati."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 66 )

Dengan bekal sumpah dan janji Hayati itu, Zainuddin pergi ke Padang Panjang dengan hati yang lapang. Di Padang Panjang dia bermaksud memperdalam ilmu agamanya, agar dia menjadi seorang yang berguna bagi masyarakat.

Sementara itu Hayati terus mendapat desakan dari kaum kerabatnya agar dia tidak meneruskan hubungannya dengan Zainuddin. Bagi kaum kerabatnya Zainuddin tidak pantas menjadi suaminya karena ia adalah seorang gadis yang cukup terpendang di kampungnya, sedangkan Zainuddin adalah seorang pemuda yang tidak tentu asal usulnya. Hayati sedih melihat kenyataan itu, dan dia mengungkapkan kesedihannya itu kepada sahabatnya Chodijah yang tinggal di Padang Panjang.

Untuk menghilangkan kesedihan di hati sahabatnya, Chodijah mengajak Hayati mengunjunginya di Padang Panjang. Dia berharap dengan melihat kota Padang Panjang dan perkemngannya, Hayati akan dapat melupakan Zainuddin. Hayati me-

nyanggupi maksud sahabatnya itu dengan harapan dapat bertemu dengan Zainuddin di Padang Panjang.

Setelah pertemuannya dengan Chodijah, Hayati menceritakan kembali kisah cintanya dengan Zainuddin dengan harapan agar sahabatnya itu mau membantu pertemuannya dengan Zainuddin. Kenyataannya kisah Hayati tidak menggugah perasaan Chodijah, bahkan dia mengejek Hayati karena jatuh cinta kepada seorang pemuda yang miskin dan tidak berketurunan. Chodijah yang telah dimasuki oleh adanya faham-faham baru, menganggap bahwa Zainuddin adalah seorang pemuda yang telalu alim dan akan menghalangi setiap gerak dan keinginan Hayati.

"Heran saya dengan hatimu Hayati. Bagaimana engkau permurah betul membalas cinta manusia yang sekejap itu. Baginya semua haram, semuanya tidak boleh, semuanya terlarang. Akan jadi siapakah engkau nanti ? Bagaimana wajah hidupmu di zaman yang akan datang, saya bingung memikirkannya. Engkau puji kecintaanmu itu setinggi langit. Bagi saya orang yang demikian daripada algojo yang akan merampas kemerdekaan perempuan."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 90 )

Pada awalnya Hayati tidak terpengaruh oleh semua perkataan Chodijah, ia tetap bersikeras agar Chodijah mau membantu pertemuannya dengan Zainuddin. Untuk memenuhi permintaan tersebut Chodijah menyuruh Hayati agar membuat janji bertemu di acara pacuan kuda dengan Zainuddin. Permintaan itu dituruti Hayati, ia berkirin surat kepada Zainuddin agar menemuinya pada acara pacuan kuda.

Sementara itu Chodijah terus menerus mempengaruhi Hayati dengan faham-faham baru yang belum pernah dikenal

sebelumnya oleh Hayati. Chadijah terus berusaha merubah cara berpikir dan cara penampilan Hayati, dan ini dimulai pada saat mereka akan menghadiri acara pacuan kuda. Hayati terpaksa menuruti permintaan sahabatnya untuk memakai pakaian yang tidak biasa dikenakannya. Chadijah mengatakan bahwa Hayati lebih cantik dengan pakaian tersebut dan akan terbiasa mengenakannya. Dengan ditemani Aziz (kakak Chadijah) mereka berdua pergi ke acara pacuan kuda.

Di acara tersebut Hayati bertemu kembali dengan Zainuddin. Pertemuannya itu sangat mengejutkan Zainuddin, karena ia telah melihat perubahan pada diri Hayati terutama caranya berpakaian. Pertemuan itu tidak berlangsung lama karena Chadijah dan Aziz segera mengajak Hayati meninggalkan Zainuddin. Melihat penampilan Zainuddin, Chadijah semakin mengejek Zainuddin sebagai seorang pemuda yang ketinggalan jaman. Chadijah meminta agar Hayati mau membuka mata dan membandingkan Zainuddin dengan pemuda lain di kota.

Pengaruh-pengaruh yang terus menerus dimasukkan ke dalam hati Hayati itu, lama-kelamaan mempengaruhi jalan pikiran Hayati. Apalagi setelah Hayati mengenal Aziz lebih jauh. Ia adalah seorang pemuda yang pandai merayu dan berpenampilan ceria. Penampilan Aziz sangat jauh bila dibandingkan dengan Zainuddin yang sangat alim, dan inilah yang meragukan hati Hayati untuk terus memegang cintanya pada Zainuddin.

Melihat hubungan Aziz dan Hayati yang semakin dekat,



kaum kerabat Hayati bermaksud menjodohkan mereka berdua. Perjodohan tersebut atas dasar pertimbangan bahwa Aziz adalah pemuda yang seadaat dengan Hayati dan dia adalah pemuda yang kaya. Perjodohan ini tidak dapat ditolak oleh Hayati karena dia sendiri sudah bimbang terhadap Zainuddin.

Perkawinan itu di dengar Zainuddin melalui pihak kerabat Hayati sendiri. Salah seorang mamak Hayati berkirim surat kepada Zainuddin yang mengatakan bahwa Zainuddin tidak usah menghubungi Hayati lagi karena ia sudah melangsungkan pernikahannya dengan Aziz. Melihat kenyataan ini, Zainuddin tidak dapat mengendalikan perasaannya lagi. Karena terlalu berat memikirkan penderitaannya ia jatuh sakit dan hampir jatuh dalam keputusan. Di tengah keputusan tersebut ia mendapat nasehat dan semangat dari seorang sahabatnya bernama Muluk.

"Bukan begitu jalan yang ditempuh budiman. Jika hati-dikecewakan, dia selalu mencari usaha menunjukkan di hadapan perempuan itu, bahwa dia tidak akan mati lantaran dibunuhnya. Dia masih hidup, dan masih sanggup tegak. Dia akan tunjukkan di hadapannya dan dihadapan suaminya bahwa jika maksudnya terhalang di sini, pada pasal lain dia tidak terhalang...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 152 )

Atas nasehat sahabatnya itu Zainuddin kembali mengumpulkan semangatnya untuk mencapai cita-citanya kembali. Dia dan Muluk memutuskan untuk pergi ke tanah Jawa, dan karena kemampuan serta bakatnya ia berhasil menjadi seorang pengarang terkenal.

Sementara itu, secara kebetulan Hayati juga meninggal-

kan Padang Panjang mengikuti suaminya ke Jawa. Dalam suatu pertemuan yang diadakan oleh club anak-anak Sumatera, Hayati bertemu kembali dengan Zainuddin yang telah menjadi pengarang terkenal. Dalam pertemuan tersebut, Zainuddin menerima kembali Hayati dan Aziz sebagai seorang sahabat dan dia berjanji tidak akan mengingat penderitaan yang telah ditimpakan Hayati kepadanya.

Di kota Surabaya kehidupan Hayati tidak bahagia, suaminya adalah seorang yang suka berjudi dan mengahambur-hamburkan uang. Karena perilaku Aziz yang demikian itu keadaan ekonomi keluarganya semakin hancur, hingga mereka harus pindah dari rumah kontrakannya. Hayati dan Aziz terpaksa harus mencari tempat baru, tetapi mereka tidak mempunyai uang yang cukup dan tidak mempunyai saudara di Surabaya kecuali Zainuddin. Di rumah Zainuddin inilah akhirnya mereka tinggal. Zainuddin menerima mereka dengan tangan terbuka tetapi Aziz tidak dapat menerima kebaikan Zainuddin tersebut karena merasa malu dan bersalah atas perbuatannya terhadap Zainuddin di masa lalu.

Karena tidak tahan menanggung malu Aziz pergi meninggalkan Surabaya menuju ke Malang. Ia telah memohon kepada Zainuddin untuk menerima kembali Hayati dan memaafkan semua kesalahan mereka. Rasa malu dan bersalah yang sangat besar membuat penderitaan yang sangat dalam pada diri Aziz, sehingga ia bunuh diri.

Setelah meninggalnya Aziz, Hayati berharap Zainuddin

mau menerimanya kembali. Tetapi Zainuddin ternyata belum dapat melupakan perbuatan Hayati kepadanya, dia bahkan meminta Hayati pulang ke kampungnya. Kenyataan ini sangat menyakitkan bagi Hayati tetapi dia tidak dapat menolak permintaan Zainuddin tersebut.

Sementara itu Zainuddin menyesal dengan keputusannya; dia mencoba mengejar Hayati kembali, yang menurut perkiraannya belum meninggalkan Jawa. Perkiraan tersebut ternyata salah karena tiba-tiba ia menerima kabar bahwa kapal Van Der Wijck yang ditumpangi Hayati tenggelam. Zainuddin berusaha menemui Hayati di rumah sakit Lamongan, tetapi keadaannya sudah sangat parah. Belum sempat Zainuddin mengungkapkan penyesalannya, Hayati telah meninggal dunia.

Sejak kematian Hayati, kehidupan Zainuddin menjadi tidak menentu. Ia didera oleh rasa bersalah yang berkepanjangan hingga mengalami penderitaan yang sangat dalam. Pada akhirnya ia meninggal dalam penderitaan tersebut.

Demikianlah rangkaian peristiwa dalam roman ini, selanjutnya tahap-tahap cerita dapat dijelaskan sebagai berikut.

Tahap expositio, dalam cerita ini diawali dengan pengenalan tokoh Zainuddin, yang meliputi daerah kelahiran, dan asal usul keturunannya. Dalam tahap ini terdapat bagian sorot balik yang menceritakan riwayat hidup orang tua Zainuddin. Riwayat ini diceritakan untuk memperkenalkan lebih jauh mengenai Zainuddin yang berdarah keturunan Makassar dan Minangkabau.

Setelah bagian sorot balik tersebut kita kembali pada tokoh Zainuddin yang mempunyai keinginan pergi ke Padang untuk mengenal daerah kelahiran ayahnya dan mengenal kaum kerabatnya. Di dalam tahap ini, pengarang juga mulai memberi penjelasan melalui adat Minangkabau melalui Mak Base pada waktu akan melepas Zainuddin pergi. Di dalam masyarakat Minangkabau orang akan merasa malu apabila belum beristri orang kampung sendiri. Orang yang beristri di rantau (seperti ayah Zainuddin) dianggap telah keluar dari persukuan dan anaknya tidak dapat diakui dalam persukuan tersebut.

Walaupun telah diberi penjelasan mengenai adat Minangkabau tersebut, Zainuddin bersikeras untuk pergi ke desa Batipuh tempat kelahiran ayahnya. Konflik mulai terlihat ketika Zainuddin sampau ke desa Batipuh. Konflik itu terjadi pada diri Zainuddin dan masyarakat desa Batipuh. Seperti apa yang dikemukakan Mak Base, ternyata Zainuddin tidak dapat diterima dalam masyarakat desa Batipuh.

Pada kenyataannya Zainuddin masih mempunyai saudara di desa tersebut, tetapi karena ibunya adalah bukan wanita Minangkabau maka Zainuddin dikucilkan dalam masyarakat itu. Adat yang ditampilkan di sini adalah adat yang cenderung deskriminatif, karena bangsa Minangkabau tidak dapat menerima orang-orang di luar garis keterunan ibu.

"...Sehingga lama-lama insafilah dia perkataan Mak Base seketika ia akan berlayar, bahwa adat orang Minangka-

kabau lain sekali. Bangsa diambil daripada ibu. Sebab itu walaupun seorang anak berayah orang Minangkabau, sebab di negeri lain bangsa diambil dari pihak ayah, jika ibunya orang lain walaupun orang Tapanuli atau Bengkulu yang sedekat-dekatnya, dia dipandang orang lain juga...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 27 )

Pertentangan antara Zainuddin dan masyarakatnya semakin jelas karena dia bersikeras untuk tetap berada di kampung itu. Pertentangan yang sudah terlihat tersebut dipertajam lagi setelah diketahui mempunyai hubungan cinta dengan Hayati, seorang gadis yang cukup terpendang di kampung itu. Menghadapi hal tersebut Zainuddin memutuskan untuk meninggalkan kampung agar tidak terjadi pertentangan yang lebih serius antara dia dan masyarakat di kampungnya.

Setelah keputusan Zainuddin pergi dari kampungnya tersebut, konflik antara dia dan masyarakatnya mulai menurun. Selanjutnya cerita berfokus pada penggambaran dua tokoh utama Zainuddin dan Hayati mengenai hubungan percintaan mereka. Ungkapan-ungkapan perasaan tersebut ditampilkan dalam bentuk surat-surat yang panjang.

Konflik mulai terlihat kembali setelah kaum kerabat Hayati mengetahui bahwa Zainuddin dan Hayati masih melanjutkan hubungan percintaan mereka. Dalam hal ini kita melihat adanya dua konflik yang dialami oleh Zainuddin dan Hayati. Sikap keras keluarga Hayati dan faham-faham yang terus dimasukkan oleh Chadijah, membuat Hayati bimbang dalam mempertahankan cintanya pada Zainuddin.

"Bukan Hayati telah melupakan Zainuddin, belum pula ia

cinta kepada Aziz dengan arti cinta yang ada kepada Zainuddin. Tapi yang dapat di lihat, sejak menjejak Padang Panjang, perasaan Hayati yang dahulu sudah berahgsur hilang. Dia sudah tahu bagaimana kelangsungan hidup di kampung dan bagaimana kemewahan di kota. Sudah mulai masuk di dalam hatinya perasaan gem-bira, telah sempit rasanya dipakainya gantungan pakaian cara kampung, telah lebih senang ia melihat sorak sorai di kota..."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 98 )

Sementara itu Zainuddin harus menerima kenyataan bahwa Hayati telah berubah. Perubahan ini disaksikan sendiri olehnya pada saat pertemuannya dalam acara pacuan kuda. Zainuddin mulai meragukan cinta Hayati karena surat-surat yang dikirimkannya padanya tidak dibalas secara jelas. Di dalam kebimbangannya itu Zainuddin juga harus menghadapi sikap keras dari kaum kerabat Hayati yang terus-menerus menghina dan menjelakkan dirinya.

Konflik-konflik yang sudah mulai menanjak ( complication ) tersebut mencapai puncaknya pada saat Hayati menikah dengan Aziz. Setelah peristiwa tersebut, Zainuddin dan Hayati sama-sama mengalami pukulan batin yang sangat keras. Zainuddin mengalami sakit keras karena tidak tahan melihat pengkhianatan Hayati kepadanya, dan Hayati sendiri merasakan penyesalan yang sangat dalam melihat penderitaan yang dialami Zainuddin akibat perbuatannya.

Setelah peristiwa tersebut, konflik sedikit-demi sedikit mulai menurun. Zainuddin dapat kembali membangun kekuatannya karena bantuan sahabatnya Muluk, sedangkan Hayati terus menempuh kehidupan perkawinannya dengan Aziz.

Selanjutnya kita dihadapkan pada kematian Aziz yang tragis. Sebelum meninggal ia sempat menyerahkan Hayati kepada Zainuddin. Peristiwa ini membuka jalan bersatunya kembali Zainuddin dan Hayati. Kenyataannya pengarang menampilkan kejutan yaitu peristiwa tenggelamnya kapal Van Der Wijck yang membawa Hayati.

Resolution (penyelesaian) dalam cerita ini adalah meninggalnya Hayati karena kecelakaan kapal tersebut dan meninggalnya Zainuddin karena penderitaan.

Seperti yang terdapat dalam Di Bawah Lindungan Ka'bah setelah klimaks atau pada saat konflik mulai menurun, pengarang menampilkan peristiwa yang sifatnya memberi harapan kepada pembaca. Peristiwa tersebut bertentangan dengan peristiwa yang akan terjadi sesungguhnya. Dalam hal ini pengarang memberi peluang yang sangat besar atas bersatunya Zainuddin dan Hayati, tetapi akhirnya kasih kedua orang itu tidak sampai. Hal ini tentu saja untuk menegaskan bahwa manusia akan mengalami peristiwa-peristiwa yang tidak terduga, dimana dia sendiri tidak akan mampu menolaknya.

#### Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck terdiri dari tokoh utama Zainuddin dan Hayati, tokoh tambahan Aziz, Muluk, Pendekar Sutan (ayah Zainuddin), Datuk Mantari-Labih, dan mak Base.

Zainuddin adalah seorang pemuda yang mempunyai darah campuran Makasar dan Minangkabau. Secara fisik dia adalah pe-

muda yang berpenampilan sederhana dan berwajah tidak terlalu tampan. Penampilannya yang sederhana tersebut memberi kesan bahwa dia adalah pemuda alim yang tidak dapat mengikuti perkembangan jaman. Penilaian tersebut diberikan Chadijah ketika ia bertemu dengan Zainuddin. Menurut Chadijah pemuda seperti Zainuddin hanya akan selalu membatasi pergaulan wanita.

Di lingkungan desa Batipuh, Zainuddin juga dianggap sebagai seorang pemuda yang tidak berketurunan. Dia telah diberikesan jelek oleh lingkungannya karena dia adalah seorang pemuda keturunan dan karena ia telah berani mencintai Hayati seorang gadis aslin dari kampung tersebut. Walau tidak dapat diterima di masyarakatnya, Zainuddin tetap menunjukkan sikap yang baik terhadap masyarakat tersebut dengan harapan agar dia dapat terus menyambung tali persaudaraan dengan mereka.

Tabiat dan prilaku Zainuddin sangat terpuji, halus budi bahasanya dan santun sikapnya. Ia memang kecewa karena tidak diterima oleh kaum kerabatnya, tetapi kekecewaan itu tidak menimbulkan dendam di hatinya.

"Ke dalam masyarakat apakah saya telah terdorong dan kaki saya telah terjerumus, kata Zainuddin dalam hatinya. Timbul kebencian yang sangat dalam di hatinya tetapi kebencian itu sirnalah sebentar saja, bila diingatnya ayahnya asal dari sana dan diapun asal dari sana walaupun orang tidak mengekuinya...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 64 )

Selain itu Zainuddin adalah seorang pemuda yang memandang cinta sebagai sesuatu yang suci. Baginya memparta-



hankan cinta adalah perbuatan yang mulia. Dia dapat menahan dengan penuh kesabaran segala gunjingan dan penghinaan yang ditujukan padanya. Dengan penuh kepercayaan, dia mempertahankan cinta dan tidak memperdulikan adat yang menentang hubungannya dengan Hayati. Baginya bahaya apapun akan dihadapinya untuk mempertahankan cintanya.

"Dia termenung mengingat untungya, yang hanya mengecap lezat cinta laksana bayang-bayang mimpi. Tetapi cinta suci bersedia menempuh kurban, bersedia hilang kalau hilang itu untuk kemaslatan cintanya, bersedia menempuh mautpun kalau mautpun perlu...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 59 ) ✓

Walaupun pada akhirnya Zainuddin memutuskan untuk meninggalkan kampung halaman ayahnya , tetapi ia tidak menyerah dan tetap berkeyakinan bahwa cinta yang suci dan kesungguhan hatinya akan dapat mengalahkan adat.

Zainuddin mempunyai sifat yang penyabar dan pemaaf, tetapi dalam kenyataannya dia adalah seorang manusis biasa. Hal ini dapat dilihat ketika ia mengahadapi kenyataan bahwa Hayati telah menikah dengan Aziz. Berhari-hari pemuda ini hidup dalam keputus asaan, ia menderita sakit yang sangat berat. Permasalahan tersebut dapat diatasinya karena nasehat sahabatnya Muluk dan harus melalui perjuangan batin yang berat.

"Benar segala perkataanmu bang Muluk, tidak ada yang salah. Segala yang tersebut itu telah saya usahakan, telah saya ketahui. Tetapi itulah, saya akui pula semangat saya yang lemah yang tidak dapat kemenangan didalam perjuangan mencari mana yang lebih benar. Tetapi saya ingat pula bahwa segala kejadian itu mesti terjadi kesusahan mesti datang menimpa, dilukai mesti berdarah,

dilukai mesti sakit. Cuma sesudah luka tentu ada pula masa sembuhnya, sesudah bengkak ada masa surutnya. Mulai waktu ini saya akan berusaha memperbaiki jalan pikiran saya kembali. Saya tidak akan mengingat dia lagi, saya akan melupakan dia."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 153 )

Karena usahanya akhirnya Zainuddin berhasil menjadi orang yang terpuja di masyarakat. Dia menjadi seorang pengarang yang terkenal. Kedudukan tersebut tidak menjadikan perubahan dalam diri Zainuddin. Ia tetap sebagai seorang Zainuddin yang sederhana dan penyedih.

Budi baik Zainuddin tersebut belum menjamin bahwa dia adalah manusia yang sempurna. Walaupun dia adalah manusia yang mempunyai sifat-sifat mulia tetapi ia tidak terlepas dari kesalahan. Walaupun secara terbuka dia memaafkan perbuatan Hayati, tetapi dalam kenyataannya di hatinya masih tersimpan kebencian yang dalam. Karena telah merasa telah dikecewakan Hayati, ia tidak mau menerima kembali Hayati apapun alasannya. Pendirian yang seperti itu akhirnya menimbulkan penyesalan ketika menerima kenyataan Hayati meninggal bersama kapal yang ditumpanginya.

Tokoh utama lain dalam cerita ini adalah Hayati. Hayati adalah seorang gadis yang mempunyai sifat sederhana, lemah lembut, dan sangat patuh terhadap peraturan-peraturan adat. Karena kesederhanaan inilah yang membuat dia jatuh-cinta pada seorang yang sederhana dan alim seperti Zainuddin. Dia sangat memperhatikan nasib Zainuddin tersisih dan menaruh rasa kasihan yang besar terhadapnya. Rasa inilah yang

mendasari perasaan cinta Hayati kepada Zainuddin.

"....tabiatnya yang halus menimbulkan kasihan kepada kita, tetapi di kampung dia tidak mendapatkan penghargaan yang semestinya.... Sikap Zainuddin yang lemah lembut, matanya penuh cahaya muram telah menimbulkan kasihan yang amat dalam di hati Hayati. Dan cinta adalah melalui beberapa pintu. Ada dari pintu sayang, ada dari pintu kasih, tetapi yang paling dalam ialah cinta yang melalui pintu kasihan."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 39 )

Pada awalnya Hayati adalah seorang wanita yang mempertahankan cintanya dengan gigih walaupun kaum kerabatnya menela dan menghina. Tetapi dia adalah wanita biasa yang mempunyai sifat yang lemah, dengan bermacam-macam bujukan dari keluarga dan sahabatnya Chadijah akhirnya ia tidak dapat mempertahankan cintanya pada Zainuddin.

Setelah diperkenalkan tentang budaya kota dan dibujuk oleh kenikmatan pergaulan yang longgar, Hayati mencoba untuk tidak berpikir kolot. Dia menerima apa yang telah dibagikan oleh Chadijah walaupun tidak sesuai dengan hati dan kepribadiannya. Hayati adalah sosok seorang gadis yang merupakan perbaduan dari produk adat dan modern.

"Hayati, gadis remaja putri, ciptaan keindahan alam, lambaian gunung merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kokoh dan keindahan model sekarang, itulah bunga- di dalam rumah adat itu...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 29 )

Dengan penggambaran kedua tokoh di atas, memperjelas adanya sikap dan perilaku yang berbeda dalam menghadapi pengaruh-pengaruh budaya baru. Konflik-konflik yang timbul pada diri Hayati sebagian besar disebabkan karena kelemahannya

menghadapi perubahan jaman, pada akhirnya ia berada di persimpangan yang menyulitkan. Hayati tidak dapat mempertahankan adatnya, tetapi juga tidak dapat masuk dalam perubahan tersebut secara keseluruhan.

Sedangkan Zainuddin adalah gambaran seorang pemuda yang memegang teguh prinsipnya, sehingga dapat mengatasi perubahan jaman dengan baik. Hal ini bukan disebabkan dia penganut adat yang kolot, tetapi karena ia adalah seorang yang memegang prinsip-prinsip keimanannya.

### Latar

Tempat kejadian dalam roman ini terdiri dari; kota Makasar, desa Batipuh, kota Padang Panjang, kota Surabaya, Kota Malang, dan kota Lamongan.

Pada awal cerita kita telah dikenalkan suasana kota Makasar tempat kelahiran tokoh utama Zainuddin.

"Di waktu senja demikian kota Makasar kelihatan hidup. Kepanasan dan kepayahan orang bekerja siang, apabila telah sore diobat dengan menyaksikan matahari yang hendak terbenam dan mengecap hawa laut, lebih-lebih lagi bila suka pula pergi makan angin ke jembatan, yaitu panorama yang sengaja dijorokkan ke laut, di dekat benteng kompeni. Di benteng itulah, kira-kira 90 tahun yang lalu Pangeran Diponegoro kehabisan hari tuanya sebagai buangan politik."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 9 )

Selanjutnya disebutkan dusun Batipuh dengan adat istiadat serta keadaan masyarakatnya. Masyarakat di dusun ini masih memegang kuat adat yang telah diwarisi dari nenek moyang mereka. Sikap dan pemikiran mereka masih terbelenggu oleh adat tersebut, sehingga dengan jelas mereka menolak

kehadiran Zainuddin. Masyarakat tersebut hidup dalam persukuan yang sangat kuat, sehingga persoalan seseorang dianggap sebagai persoalan bersama. Secara serempak masyarakat dusun Batipuh memusuhi Zainuddin ketika ia diketahui berhubungan cinta dengan Hayati.

Di dalam masyarakat tersebut jelas terlihat bahwa mereka mengukur kebaikan seseorang dengan faktor keturunan. Seorang pemuda baik-baik seperti Zainuddin dilarang menikahi Hayati, sedangkan pemuda yang sombong dan tinggi hati seperti Aziz dipperbolehkannya dengan alasan masih se adat dengan Hayati.

Tempat lain yang disebutkan adalah kota Padang Panjang. Kota Padang Panjang sekitar tahun 1916 adalah sebuah kota yang sudah banyak mendapat pengaruh dari budaya luar. Masyarakat yang pada mulanya hidup dengan adat istiadat yang sangat ketat, mendapat pengaruh budaya luar yang sangat berlawanan sifatnya, baik mengenai cara berpakaian, pergaulan, cara berpikir, dan sebagainya. Di dalam masyarakat tersebut segalanya dapat diukur dengan hal-hal yang sifatnya material, dan kejujuran telah dianggap sebagai sesuatu yang kolot.

Apabila seseorang tidak dapat mempertahankan diri dari pengaruh-pengaruh tersebut, maka ia akan terperosak dalam kesulitan yang berat, seperti Aziz, Chadijah, dan Hayati. Karena merasa bahwa dirinya adalah produk kota yang maju, maka mereka menganggap orang-orang yang tekun beragama se-

bagai orang-orang yang ketinggalan jaman dan tersisih dalam masyarakat.

"Kota ini adalah kota kemajuan. Murid-murid yang sekolah agama yang belajar di sana telah berubah bentuk orang siak atau santri pelutuk yang tersisih dalam masyarakat lantaran hanya mengetahui kitab-kitab bahasa Arab, dengan kepala dicukur, kain pelakat kasar dan baju guntuang cina...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 74 )

Selain latar tempat, kita juga dapat merasakan adanya latar suasana yang menimbulkan rasa sedih yang mendalam. Dari awal sampai akhir dalam roman ini kita dihadapkan pada suasana kesedihan yang dialami tokoh Zainuddin. Penderitaannya diawali pada saat ayahnya meninggal dunia, selanjutnya sebagai seorang yatim piatu yang tidak diterima dalam persukuan ayahnya. Penderitaan tersebut terus berlanjut pada saat dia dihina dan dikucilkan masyarakat karena mencintai Hayati, dilanjutkan penderitaannya karena perkawinan Hayati dan terakhir karena kematian kekasihnya tersebut.

Dari sini kita dapat merasakan bahwa, dari awal sampai akhir pengarang selalu menampilkan suasana kesedihan yang memancing perasaan untuk ikut larut dalam kesedihan yang dialami tokoh-tokoh dalam cerita, seperti contoh dalam kutipan di bawah ini.

"Mendengar kabar itu lemah sandi tulang Zainuddin, lampu dinding yang terpegang di tangannya hampir terlepas. Dia masuk kembali ke dalam kamarnya, duduk menghadapi meja kecilnya sambil melepaskan air mata yang telah tertahan, dua patah perkataan yang dapat melepaskan segala perasaan hati, keluarlah dari mulutnya ' Ah, nasib !"

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 142 )

### Sudut Pandang

Dalam roman ini pengarang menggunakan teknik *di-an serba tahu* (*omniscient*). Dengan jelas pengarang mengetahui dan menceritakan seluk beluk tokoh-tokohnya, walaupun tanpa adanya dialog ataupun sikap dan perbuatan yang dilakukan. Hal ini dapat dicontohkan pada saat Zainuddin menerima surat penghinaan dari kaum kerabat Hayati. Pengarang dengan jelas dapat mengetahui bagaimana isi hati Zainuddin pada waktu itu.

"Disumpahnya dalam hatinya kepincangan adat, dikutukinya masyarakat yang terlalu rendah itu. Tapi dari sedikit ke sedikit terbayanglah di mukanya wajah Hayati, tiadalah pantas di negeri Hayati dia menjatuhkan upat dan maki...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 118 )

Dengan teknik di atas dimaksudkan agar pembaca secara jelas mengetahui karakter yang sesungguhnya dari tokoh-tokoh dalam cerita ini tidak hanya di permukaannya saja.

### Gaya

Gaya dalam roman ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, kalimat-kalimat yang sangat panjang yang berupa nasehat-nasehat atau pertimbangan-pertimbangan satu tokoh kepada tokoh lain. Di dalam roman ini terdapat lima halaman berturut-turut nasehat Muluk kepada Zainuddin.

Kedua, dalam hal pemilihan kata, terdapat banyak ungkapan-ungkapan yang menunjukkan ciri bahasa Minangkabau, seperti; nan satampok, bintalak, pijak sethapik, para majo,

dan lain sebagainya.

Ketiga, banyak ditampilkannya kalimat dalam bentuk surat-surat yang nadanya melankolis dan menggunakan kata-kata yang sangat menyentuh. Penggunaan kata-kata tersebut terkesan berlebihan sehingga timbul kesan mengiba-ngiba, meratap dan putus asa. Di bawah ini beberapa contoh cuplikan surat-surat yang bernada menyedihkan.

"Berapa kerasnya pukulan nasib di atas diriku, bertimpa dan bergeler, sejak masih mengetak ubun-ubunku, kumpang itu dengan dada yang tidak berdebar sedikitpun juga, sebab ada pintu gerbang pengharapan, terbuka, sekarang pintu itu telah tertutup kembali, tidak ada harapan lagi. Benarkah Hayati bahwa saya akan berdiri di muka gerbang itu dengan putus asa, hujan kehujanan dan kepanasan?"

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 48 )

"....Telah jauh engkau sekarang kekasihku, alangkah besarnya kemalanganmu dan kesengsaraanku. Alangkah gelapnya dunia dir sekitarku...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 70 )

"....Payah saya menahan air mataku seketika melepasmu pergi. Takut saya akan menangis supaya engkau jangan terlalu bersedih, sebab sudah amat cukuplah penghinaan yang engkau tanggungkan dari pada mamaku. Dan seketika air mata tak tertahankan lagi, itulah sebab saya berpaling pulang dan tidak saya lihatkan engkau sampai sehilang-hilangnya dari mataku. Sekarang air mata tak tertahankan lagi, telah melimpah bergelora, menyebabkan kurus badanku...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 71 )

Kempat, pemakaian bahasa artifisial yang amat kaya dengan unsur-unsur simbolik atau kiasan.

"Hayati gadis remaja putri, ciptaan keindahan alam, lambaian gunung merapi, yang terkumpul padanya keindahan adat istiadat yang kokoh dan keindahan model



sekarang, itulah bunga di dalam rumah adat itu...."

( Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck hal 29 )

### Tema

Tema dalam cerita ini adalah hakekat cinta sejati. Zainuddin dan Hayati pada awalnya mengikrarkan cinta mereka sebagai cinta yang sejati. Zainuddin sanggup menempuh bahaya apapun demi cintanya kepada Hayati, demikian juga dengan Hayati, dia bersumpah bahwa hanya kematianlah yang akan memisahkan cintanya pada Zainuddin.

Kenyataannya Zainuddin tidak dapat mewujudkan cinta tersebut karena rasa keegoisannya. Karena merasa sakit hati, ia tidak mau menerima kembali Hayati sebagai kekasihnya. Demikian juga dengan Hayati, hanya karena pengaruh-pengaruh dari sahabatnya Chadijah ia mampu mengkhianati Zainuddin.

Dari sini kita dapat melihat bahwa hakekat cinta yang sejati tersebut sulit diwujudkan sekalipun oleh orang yang semulia Zainuddin.

### 3.4 Dijemput Mamaknya

Rangkaian cerita dalam roman ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Cerita diawali dengan pertemuan tokoh aku dengan seorang penjual kasur bernama Musa. Aku melihat bahwa Musa mempunyai persoalan yang besar dalam hidupnya. Hal ini diketahuinya dari sikap dan perkataan Musa yang lemah dan selalu berkeluh kesah. Aku menyangka bahwa Musa mengalami hidup yang berat karena tidak membawa serta istrinya me-

rantau.

"Alamat bahwa pikiran tuan pecah. Kebanyakan sebab itu saya lihat, ialah karena anak istri tuan tidak dibawa merantau, ditinggalkan saja di kampung...."

( Di Jemput Mamaknya hal 3 )

Musa membenarkan apa yang telah dikatakan aku tersebut, tetapi sebenarnya dia sudah berusaha untuk membawa istrinya pergi bersamanya. Selanjutnya aku menceritakan sebab-sebab mengapa ia selalu bersedih dan berkeluh kesah.

Musa mulai menceritakan , bahwa sebelum pergi merantau dia telah menikah dengan seorang gadis bernama Ramah di kampungnya. Kehidupan Musa dan istrinya di kampung selalu mendapat hinaan dari kerabat istrinya. Hal ini disebabkan Musa dianggap tidak dapat menghidupi istrinya dengan layak. Karena tidak tahan mendapat hinaan dan sindiran tersebut, Musa memutuskan untuk pergi merantau ke Deli.

Musa bermaksud meninggalkan istrinya sementara kepada kaum kerabatnya, tetapi istri Musa menolak maksud suaminya itu. Dia mengatakan bahwa akan selalu mengikuti kemana suaminya pergi. Baginya apapun akan ditempuh asalkan ia bersama suaminya.

"Adinda sudah tahu merantau bukan senang, merantau bukan pergi memukat duit. Tapi kanda, adinda jangan ditinggalkan. Biarlah berganti kain sembahyang, biar kita bahagi nasi sappingan, asal kita tidak berpisah... bawa adinda kemana pergi."

( Di Jemput Mamaknya hal 11 )

Mendengar pengakuan Ramah tersebut akhirnya Musa berketetapan membawa istrinya Merantau. Di dalam perantauan,

kehidupan Musa dan istrinya tetap dalam kondisi yang sangat miskin. Walaupun demikian ia tetap mempunyai semangat yang keras untuk mencari penghidupan yang lebih naik. Hal ini disebabkan karena istrinya selalu disisinya dan selalu memacu semangatnya.

Kemiskinan yang dialami Musa dan istrinya tidak menjadikan hidup mereka menderita. Bagi mereka kebahagiaan tidak dapat diukur dengan harta benda, tetapi kebersamaan merekalah yang membuat bahagia. Selain itu hidup di rantau terasa lebih bebas dari pengaruh kaum kerabat mereka, sehingga dapat bebas menentukan nasib mereka sendiri.

"Kami merdeka, kami bebas daripada pengaruh famili kami. Semua yang kami makan enak rasanya, walaupun hanya sambal trasi dan ikan asin berpanggang. Lebih enak daripada gulai ayam yang kami makan seketika...."

( Di Jemput Mamaknya hal 16 )

Keberuntungan yang dialami Musa dan istrinya tersebut tidak berlangsung lama, karena kaum kerabat Ramah mengetahui bahwa kehidupan Musa di rantau tetap dalam kemiskinan. Kaum kerabat Ramah tersebut segera berniat menjemput kemenakannya kembali. Menurut adat Minangkabau seorang istri yang dibawa merantau suaminya berhak dijemput mamaknya apabila suami dianggap tidak mampu menghidupi istrinya dengan layak.

Keinginan tersebut ditolak oleh Ramah, ia mengakui memang kehidupannya bersama Musa miskin, tetapi mereka berdua selalu merasakan bahagia. Kaum kerabat Ramah tidak mau menerima alasan kemenakannya itu, sebab mereka mempunyai hak yang lebih besar terhadap dirinya daripada suaminya.

"Merdeka dengan suami hamba: Apakah artinya percakapanmu itu? Bukankah engkau bersuku, berkaum kerabat bermamak bernenek? sudah lupakah engkau bahwasannya suami disembah lahir, tetapi nenek mamak disembah batin. Manakah yang lebih kekal suami daripada suku?"

Karena desakan kaum kerabatnya yang sangat kuat tersebut, Ramah tidak dapat mempertahankan pendapatnya, demikian juga dengan Musa. Musa berkeinginan mempertahankan anak dan istrinya, tetapi kenyataannya ia memang hidup dalam kemiskinan. Adat yang sangat kuat tersebut tidak dapat ditentangnya.

Setelah ditinggal anak dan istrinya, kehidupan Musa semakin buruk. Semua pekerjaan yang dilakukannya dirasakan sia-sia karena tidak ada istri disampingnya. Ia berniat menjemput kembali anak dan istrinya, tetapi ia tidak mampu menghasilkan uang untuk menjempunya, selain itu ia mendengar kabar bahwa istrinya telah dinikahkan dengan orang lain yang lebih kaya darinya.

Demikianlah rangkaian peristiwa dalam roman ini, tahap-tahap cerita dapat dijelaskan sebagai berikut.

Expositio dimulai dengan pengenalan tokoh-tokoh aku dan Musa. Musa adalah seorang penjual kasor yang kehidupannya sangat menderita. Hal ini diketahui dari pendapat aku yang melihat sikap Musa yang selalu berkeluh kesah, pada saat bekerja memperbaiki kasor milik aku. Musa membenarkan penilaian aku tersebut, dan kemudian dia menceritakan sebab-sebab dia bersedih.

Untuk menjelaskan bagaimana riwayat hidup Musa terse-

but pengarang menggunakan teknik sorot balik. Sorot balik tersebut dimulai dengan cerita Musa mengenai harapan kerabat istrinya pada saat ia membawa istrinya pergi merantau. Istrinya ( Ramah ) dilepas oleh kaum kerabatnya dengan harapan memperoleh kehidupan yang lebih baik bersama Musa di rantau. Hal ini disebabkan karena selama mereka menikah, Musa belum mampu memberikan apa-apa kepada istrinya dan kerabatnya. Dari sinilah awal munculnya konflik.

Di kapungnya, Ramah dapat digolongkan sebagai seorang gadis yang berkaum kerabat. Kaum kerabat tersebut menaruh harapan yang besar terhadap kemenakannya itu agar mampu menjunjung nama familinya setelah menikah.

"Dia bernenek bermamak, dia berkaum kerabat, pengharapannya dan pengharapan familinya besar kepadaku...."

( Di Jemput Mamaknya hal 6 )

Karena harapan inilah Musa berkeputusan untuk membawa istrinya merantau. Kaum kerabat Ramah menyetujui dengan syarat, Musa dapat memperoleh pekerjaan yang baik sehingga mampu memenuhi kebutuhan istrinya.

Selanjutnya konflik mulai berkembang saat Musa menghadapi kenyataan bahwa untuk mencari pekerjaan yang baik di kota sangat sulit. Sudah beberapa lama dia bekerja tetapi masih hidup dalam kemiskinan. Konflik ini semakin tajam ( complication ) ketika kemiskinan Musa tersebut didengar oleh kaum kerabat melalui orang-orang kampung yang juga merantau ke Deli.

Mendengar bahwa kemenakannya hidup susah di rantau, kaum kerabat Ramah memutuskan menjemputnya kembali.

"Mereka tidak bersenang hati, mufakat telah putus bahwa kemenakan mereka, istriku dan anakku, akan mereka jemput, jemput terbawa. Dapat dengan lunak tentu dengan lunak, dan kalau terpaksa dengan keras tentu dengan keras."

( Di Jemput Mamaknya hal 19 )

Musa menceritakan bahwa pada saat kerabat Ramah tiba di rumahnya, dia sendiri sedang pergi bekerja memjajakan kasor. Dari seorang tetangganya ia memperoleh keterangan bahwa kerabat Ramah datang untuk menjemput kemenakannya. Darinya diketahui bahwa sebenarnya Ramah telah berusaha menolak untuk pulang ke kampung. Ramah menjelaskan bahwa walaupun miskin tapi kehidupannya bersama Musa dan anaknya sangat bahagia. Mendengar pekataan Ramah tersebut, kerabatnya marah. Inilah klimaks dalam cerita ini. Kaum kerabat Ramah sudah tidak mau tahu lagi semua alasan yang dikemukakan Ramah.

Pada saat inilah Musa pulang dari bekerja dan mengetahui istrinya sudah mulai bersiap-siap akan pergi di bawa kerabatnya. Melihat hal tersebut ia tidak dapat berbuat apa-apa selain merelakan anak istrinya di bawa pergi. Musa telah dikalahkan adat yang menurutnya lebih berkuasa dari dirinya.

Selanjutnya cerita kembali pada percakapan aku dengan Musa. Aku menasehati agar Musa berusaha menjemput kembali anak dan istrinya di kampung. Musa menjelaskan bahwa dia tidak mempunyai biaya untuk melakukan hal itu, terlebih lagi ia telah mendengar kabarnya bahwa istrinya telah dijodohkan

dengan orang lain. Penyelesaian (resolution) seperti itu memperkuat adanya fakta bahwa orang-orang lemah seperti Musa tidak akan mampu melawan adat.

Seperti yang terdapat dalam Di Bawah Lindungan Ka'bah, dalam roman ini pengarang juga menggunakan sorot balik untuk menjelaskan riwayat hidup tokoh utama. Bagian ini adalah bagian utama cerita di mana konflik terjadi dan berkembang. Dengan menceritakan riwayat hidup oleh tokoh itu sendiri, dimaksudkan agar pembaca lebih memahami bagaimana perasaan dan sikap tokoh tersebut menghadapi konflik-konflik dalam hidupnya.

#### Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam cerita ini terdiri dari tokoh utama Musa, tokoh tambahan Ramah, sku, . Kaum kerabat Ramah . dan . seorang perempuan tetangga Musa. Dalam hal ini penulis hanya menganalisis tokoh utama Musa.

Musa adalah seorang laki-laki yang selalu hidup dalam kemiskinan. Karena kemiskinan ini ia dihinakan dan dipandang rendah oleh kaum kerabat istrinya. Kedudukan tersebut semakin bertambah jelek karena di perantauan kehidupannya tetap miskin.

Bagi Musa sendiri, kemiskinan tidak menjadikan dia berputus asa dalam bekerja. Yang terpenting dalam hidupnya adalah keberadaan istrinya disisinya. Dengan kasih sayang dan kerja kerasnya ia berhasil membahagikan istrinya walau hidup miskin.

"Hidup kami senang, kami beruntung. Kesenangan bukan karena kami kaya harta, keberuntungan bukan karena kami mampu. Kami senang walaupun pada penglihatan orang lain, kami orang yang amat sengsara.... Tapi kalau sekiranya mereka tahu, atau mereka lihat bagaimana keberuntungan kami di dalam sebuah rumah petak buruk, bagaimana istriku menyambut kedatanganku dari pergi berjaja, bagaimana pula seyuman anakku, anak yang badannya dibungkus dengan kain belachu buruk. Kalau sekiranya mereka merasai, tentulah mereka ingin hendak mengecap itu."

( Di Jemput Mamaknya hal 16 )

Walaupun Musa telah memperoleh kehidupan yang bahagia bersama anak dan istrinya, tetapi ia tidak dapat mempertahankannya. Hal ini disebabkan karena sikap lemahnya terhadap adat. Sikap tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya ia masih mempunyai pola berpikir yang sama dengan kaum kerabat istrinya. Musa tidak dapat menahan anak dan istrinya, karena ia berpendapat bahwa kedudukannya masih lebih rendah dari ninik mamak istrinya.

### Latar

Latar tempat dalam roman ini terdiri dari dua tempat, Padang dan kota Deli.

Di kota Padang kita dapat melihat bahwa masyarakatnya masih memegang teguh adat yang pada hakekatnya selalu memojokkan orang-orang miskin dan lemah seperti Musa, Di dalam masyarakat tersebut orang miskin dipandang sebagai seorang yang tidak berharga. Semua masalah diperhitungkan dengan keberadaan harta benda, bahkan persaudaraanpun dapat diukur dengan kekayaan.

"Tiap-tiap hari pekan kenyataanlah bagaimana kurang



Margaku. Kebetulan suami kakak isitriku sedang di kampung pula. Yang seorang melemparkan ringgit, yang seorang melempar wang lima rupiah kertas. Saya sendiri apa yang saya lemparkan, adalah pagi-pagi hari pekan ini hari yang sangat buruk bagi saya."

( Di Jemput Mamaknya hal 6 )

Dari pelukisan latar di atas, kita mengetahui bahwa adat dalam masyarakat ini begitu kuat mempengaruhi sikap dan prilaku masyarakatnya. Kekuatan adat tersebut menyebabkan timbulnya konflik-konflik dalam roman ini. Kita dapat melihat betapa tajamnya adat Minangkabau dalam memisahkan sebuah keluarga yang telah bahagia. Adat yang diagung-agungkan oleh masyarakat Minangkabau ternyata mampu memisahkan hubungan antara suami istri, dan antara ayah dengan anaknya. Ketajaman tersebut dapat kita rasakan dari apa yang telah dirasakan Musa ketika anak istrinya dijemput kembali oleh kaum kerabatnya. Berat sekali beban yang dipikul Musa karena terpisah dari keluarganya.

"Engku... gelap sekali bumi Allah rasanya, badanku rasa bayang-bayang. Kamar tempat kami tidur, dapur tempatnya memasak, semuanya masih terletak, tetapi mereka tidak ada lagi...Ramah, Fauzi sudah jauh dari sisiku... Astaqrillallah !"

( Di Jemput Mamaknya hal 29 )

### Sudut Pandang

Roman ini menggunakan sudut pandang aku-an (sertaan dan tak sertaan). Aku tak sertaan adalah narator yang menceritakan kisah aku sertaan pada pembaca. Sedang aku sertaan adalah tokoh utama Musa yang menyampaikan kisah dirinya pada aku tak sertaan

Aku tak sertaaan adalah salah seorang pelanggan Musa yang kebetulan melihat keadaan Musa yang selalu berkeluh-kesah. Tokoh aku kehadirannya adalah sebagai pelanggan yang mendengarkan kisah Musa dan menyusun kembali sebuah cerita yang telah diceritakan oleh Musa kepadanya.

Dengan menggunakan teknik seperti ini seakan-akan cerita benar-benar terjadi. Cerita si aku ini karena dialaminya sendiri menjadi sangat hidup dan meyakinkan.

### Gaya

Gaya dalam roman ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan kalimat yang panjang-panjang.

"...Sedang kalau dia bersama-sama dengan kita, belanja hidup akan sekian juga, tidak berapa tambahnya, sedang hati di dalam pencarian penghidupan tidak pecah, kecewa, sedih, dan kenang-kenangan tidak mengalir entah ke mana-mana."

( Di Jemput Mamaknya hal 4 )

Kedua, penggunaan kata-kata religius, misalnya; Alhamdulillah, Astaqrirullah, Ya Allah!, dan sebagainya.

Ketiga, penggunaan bahasa artifisial untuk mengungkapkan suatu maksud.

"....Semua itu tidak terasa beratnya bagi saya, sebab di rumah ada pengubat jerih payah. Saya percaya hati mudaku dapat ku ketok, dapat keperintah. Lantaran ada istri dan anak..."

( Di Jemput Mamaknya hal 5 )

Keempat, penggunaan kata-kata yang nadanya sangat menyentuh.

"....Tetapi saya, saya tidak mau memperlihatkan bagaimana pula kesedihan hati saya. Perasaan saya sudah

berlain dengan perasaan orang kita kebanyakan engkau. Istriku itu teman hidup saya. Sudah bertahun-tahun kami menderita sakit dan senang menurun dan mendaki. Dia yang tahu rahasia hatiku, saya pun telah tahu ketulusan hatinya. Tetapi .....engkau! Mengapa saya dilahirkan sebab agal orang Minangkabau ?"

( Di Jemput Mamaknya hal 28 )

### Tema

Tema dalam roman ini adalah Hakekat rumah tangga.

Roman ini telah menguraikan bahwa hakekat rumah tangga sejati dapat dibentuk melalui kebersamaan suami istri. Dalam hal ini kehadiran seorang istri sangat menentukan terhadap segala aktivitas yang dilakukan suaminya.

Musa, telah mengalami masa-masa bahagiannya bersama keluarganya walaupun hidup dalam kemiskinan. Ia terus bekerja tanpa putus asa karena istrinya selalu mendampingi dan memberi semangat kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa kebahagiaan rumah tangga tidak dapat diukur dengan hal-hal yang sifatnya material.